

**SISTEM PRODUKSI DAN ANALISIS EKONOMI
PETERNAKAN ITIK PETELUR DI “KAMPUNG
BEBEK DAN TELUR ASIN” DESA KEBONSARI
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

Mega Vashti Isnaini

NIM. 175050109111051



**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

**SISTEM PRODUKSI DAN ANALISIS EKONOMI
PETERNAKAN ITIK PETELUR DI “KAMPUNG
BEBEK DAN TELUR ASIN” DESA KEBONSARI
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

**Mega Vashti Isnaini
NIM. 175050109111051**

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Peternakan pada Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN
FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019**

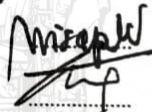
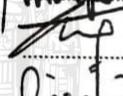
**SISTEM PRODUKSI DAN ANALISIS EKONOMI
PETERNAKAN ITIK PETELUR DI “KAMPUNG
BEBEK DAN TELUR ASIN” DESA KEBONSARI
KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh :

Mega Vashti Isnaini
NIM. 175050109111051

Telah dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana
Pada Hari/Tanggal : Senin/17 Juni 2019

	Tanda tangan	Tanggal
Pembimbing: <u>Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS</u> NIP : 19581212986011001		1 Juli 2019
Dosen Penguji: <u>Dr. Ir. Umi Wisaptiningsih, MS</u> NIP : 195610151981032001		28 Juni 2019
<u>Dr. Ir. Sri Wahyuningsih, M.Si</u> NIP : 196401101988022001		1 Juli 2019
<u>Ir. Manik Eirry Sawitri, MS</u> NIP : 195909071986012001		1 Juli 2019

Mengetahui:
Dekan Fakultas Peternakan
Universitas Brawijaya



Prof. Dr. So. Agr. Ir. Suyadi, MS., IPU.
NIP. 196204031987011001
Tanggal: 1 Juli 2019

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Sidoarjo pada tanggal 23 Februari 1995 sebagai anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Subiyakto dan Ibu Nasrotin. Penulis mengawali pendidikannya di TK Islam Bakti Sidoarjo yang lulus pada tahun 2001 yang kemudian dilanjutkan ke tingkat Sekolah Dasar di SD Muhammadiyah 1 Sidoarjo yang lulus pada tahun 2007, setelah lulus dari sekolah dasar penulis melanjutkan ke SMP N 5 Sidoarjo dan lulus pada tahun 2010. Setelah lulus dari jenjang SMP penulis melanjutkan pendidikan di SMA N 2 Sidoarjo dan lulus pada tahun 2013.

Setelah lulus SMA pada tahun 2013 penulis melanjutkan studi di D3 Kesehatan Ternak Universitas Airlangga Surabaya. Pada saat melakukan Studi di D3 penulis melaksanakan kegiatan magang dan PKL di berbagai instansi maupun perusahaan seperti di BBPP Batu, Loka Penelitian Sapi Potong Grati, PT. Ciomas Adisatwa, PT. Greenfields Indonesia. Pada masa studi di D3 Kesehatan Ternak penulis aktif di Ormawa Pet and Wild Animal FKH Unair dan juga aktif di dalam Unit Kegiatan Mahasiswa yaitu Airlangga Ju-jitsu Universitas Airlangga.

Pada tahun 2016 penulis lulus dari studi D3 dan melanjutkan ke jenjang S1 di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya melalui tes Alih Program di Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang. Penulis masuk dalam Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang 2018.



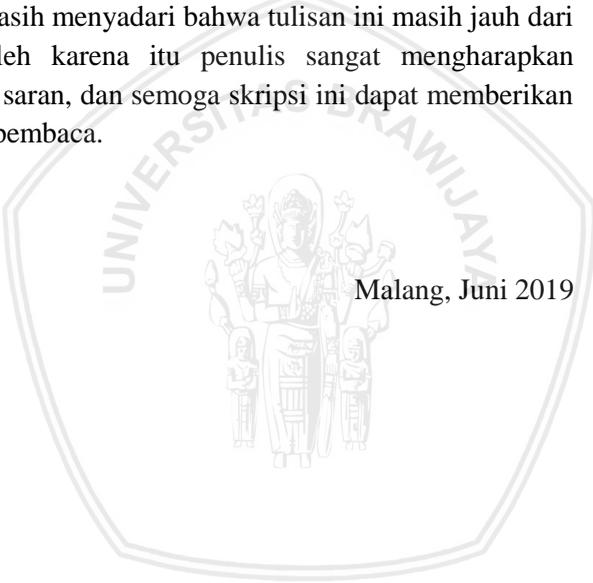
KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar strata satu (S-1) Sarjana Peternakan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis juga mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak H. Subiyakto dan Ibu Hj. Nasrotin, selaku orang tua dan seluruh keluarga atas doa, motivasi, semangat dan dukungannya baik secara moril maupun materiil.
2. Prof. Dr. Ir. Zaenal Fanani, MS selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan memberikan bimbingan serta saran hingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Suyadi, MS.,IPU. selaku Dekan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
4. Dr. Ir. Sri Minarti, MP.,IPM. Selaku ketua jurusan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
5. Dr. Ir. Agus Susilo, MP.,IPM Selaku Ketua Program Studi Peternakan Universitas Brawijaya Malang.
6. Anie Eka Kusumastuti, S.Pt, MP., M.Sc selaku Koordinator Bidang Minat Sosep.
7. Kelompok Ternak Sumber Pangan di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang telah bersedia untuk bekerjasama dan membantu menyelesaikan skripsi ini.

8. Arddha Rewina Prasiddha yang banyak memberikan semangat dan motivasi untuk selalu optimis dalam menyelesaikan setiap tantangan.
9. Teman-teman SAP angkatan 2017 yang selalu memberikan semangat dan support dalam penyusunan skripsi.
10. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu banyak sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan ini.

Penulis masih menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik, beserta saran, dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca.



Malang, Juni 2019

repository.ub.ac.id

**PRODUCTION SYSTEM AND ECONOMIC ANALYSIS
OF LAYER DUCK BREEDERS IN “KAMPUNG BEBEK
DAN TELUR ASIN”
KEBONSARI VILLAGE CANDI SUBDISTRICT
SIDOARJO REGENCY**

Mega Vashti Isnaini¹ and Zaenal Fanani²

¹Student of Faculty of Animal Science, Brawijaya University,
Malang

²Lecturer of Faculty of Animal Science, Brawijaya University,
Malang

Email : megavashtii@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out and analyze the economic and factors affecting duck breeders' income in Kampung Bebek and Telur Asin in Kebonsari Village, Candi Sub-district, Sidoarjo Regency. The method used in this research was the survey method and the population used in this research are the duck breeders in Kampung Bebek and Telur Asin, Kebonsari Village, Candi Sub-district, Sidoarjo Regency using multiple linear regression analysis as the data analysis techniques. The analysis shows that the average price of eggs IDR. 2,000 each. The average sale of eggs is IDR. 49.070.000 / month. The average fixed costs per month is IDR. 7.250.665,77 and variable costs is Rp. 36.573.866.33. The average profit of IDR 5,616,967,667 / month. The results of partial regression analysis can be seen that the variables of education, experience, number of ducks,

DDP and mortality give significant influence. While the age of breeder and cage area variable does not give significant influence to the duck breeders' income. The number of ducks have a dominant influence on the duck breeders' income in Kampung Bebek and Telur Asin in Kebonsari Village, Candi Sub-district, Sidoarjo Regency.

Keywords: Education, Experience, Number of Ducks, HDP, Mortality, Age, Land Area and Breeders' Income



SISTEM PRODUKSI DAN ANALISIS EKONOMI PETERNAKANITIK PETELUR DI “KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN”DESA KEBONSARI KECAMATAN CANDI KABUPATEN SIDOARJO

Mega Vashti Isnaini¹ and Zaenal Fanani²

¹Mahasiswa Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya,
Malang

²Dosen Fakultas Peternakan, Universitas Brawijaya, Malang
Email : megavashtii@gmail.com

RINGKASAN

Peternakan itik petelur di Indonesia umumnya bertujuan untuk memproduksi telur. Peternak itik petelur menjadi andalan sebagian besar pelaku usaha peternakan itik di berbagai daerah Indonesia. “Kampung Bebek dan Telur Asin” merupakan satu-satunya kampung penghasil telur itik terbesar di daerah Sidoarjo. Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek pada tahun 2010, sedangkan kelompok ternak itik yang diberi nama “Sumber Pangan”, terbentuk pada tahun 1992. Populasi itik di desa Kebonsari untuk saat ini mencapai 31.750 ekor . Tujuan utama para peternak itik masih tetap berorientasi pada produksi telur untuk mendapatkan penghasilan. Tujuan penelitian ini yaitu 1) Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. 2) Mengetahui dan menganalisis ekonomi peternakan itik petelur

di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yang berhubungan langsung dengan peternak, dimana penelitian ini terdapat data yang dihasilkan dalam bentuk angka – angka dan diolah menggunakan program SPSS 21.

Penentuan responden dilakukan dengan metode *total sampling*. Dari metode *total sampling* ini dapat diperoleh jumlah peternak sebanyak 30 orang, yang diambil secara keseluruhan sebagai responden. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Penentuan lokasi penelitian dipilih karena di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo terdapat sentra peternakan itik petelur. Teknik analisis data menggunakan rumus-rumus ekonomi perhitungan usaha ternak itik dan analisis regresi berganda.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bersama-sama dari variabel umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, HDP dan mortalitas terhadap pendapatan peternak. Hasil uji secara parsial dapat diketahui bahwa variabel pendidikan, pengalaman, jumlah itik, DDP dan mortalitas berpengaruh secara signifikan sedangkan untuk variabel umur dan luas kandang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan hasil koefisien regresi (b) variabel jumlah itik mempunyai pengaruh dominan terhadap

pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coefficients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan keenam variabel lainnya yaitu variabel umur peternak, pendidikan, pengalaman beternak, luas kandang, DDP dan mortalitas 2) Hasil analisis ekonomi peternakan itik di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat diketahui bahwa penerimaan peternak dapat ditunjukkan dari penjualan telur, dimana rata-rata harga telur Rp. 2.000/butir. Rata-rata penjualan telur sebesar Rp. 49.070.000/bulan dan rata-rata perbulan untuk biaya variabel Rp. 36.573.866,33/bulan dan biaya tetap sebesar Rp. 7.250.665,77/bulan. Serta rata-rata keuntungan sebesar Rp. 5.616.967,667 / bulan. Berdasarkan penelitian di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, sebaiknya dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan diharapkan peternak melakukan perencanaan secara tepat yaitu dengan mengendalikan biaya produksi terutama biaya variabel seperti biaya pakan, sehingga keuntungan dapat ditingkatkan pada masa yang akan datang , serta pemanfaatan luas lahan secara maksimal untuk memaksimalkan produktivitas usaha peternakan yang dilakukan.



DAFTAR ISI

ISI	Halaman
RIWAYAT HIDUP	i
KATA PENGANTAR	iii
ABSTRACT	v
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Kerangka Pikir	5
1.6 Hipotesis Penelitian	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Review Penelitian Terdahulu	9
2.2 Itik (<i>Anas Domesticus</i>)	12
2.2.1 Itik Mojosari	13
2.3 Telur Itik	14
2.4 Faktor Produksi	15
2.4.1 Perkandangan	15
2.4.1.1 Bangunan Kandang	16
2.4.1.2 Macam-macam Kandang	17
2.4.2 Pakan	21

2.4.2.1 Pemberian Pakan	23
2.4.3 Mortalitas	24
2.4.4 <i>Duck Day Production</i> (DDP)	25
2.5 Biaya Produksi	25
2.6 Penerimaan	28
2.7 Pendapatan	29

BAB III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu penelitian	31
3.2 Metode Penelitian	31
3.3 Penentuan Jumlah Responden	31
3.4 Metode Pengambilan Sampel	32
3.5 Teknik Pengambilan Data	32
3.6 Variabel Penelitian	33
3.7 Analisis Data	34
3.8 Batasan Istilah	36

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kelompok Ternak Itik “Sumber Pangan dan Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari	37
4.2 Struktur Kepengurusan Peternakan	39
4.3 Karakteristik Responden	42
4.3.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin	42
4.3.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usi	43
4.3.3 Karakteristik Responden berdasarkan Status dalam kelompok	44
4.3.4 Karakteristik Responden	

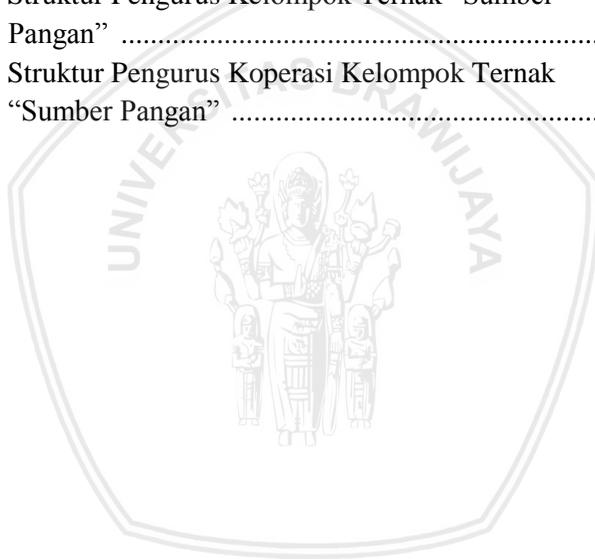
	berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
4.3.5	Karakteristik Responden berdasarkan Lama Beternak	46
4.4	Sistem Produksi Itik	47
4.4.1	Pakan Ternak	47
4.4.2	Perkandangan	49
4.4.3	Produksi Telur	50
4.5	Data Hasil Penelitian	51
4.6	Hasil Usaha Ternak	51
4.7	Hasil Perhitungan Usaha Ternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo	57
4.8	Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Peternak	59
4.8.1	Nilai Koefisien Determinasi (R^2)	63
4.8.2	Hasil Uji F	63
4.8.3	Hasil Uji t	64
4.8.4	Penentuan Variabel Bebas Yang Mempunyai Pengaruh Dominan	64
 BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	67
5.2	Saran	68
 DAFTAR PUSTAKA		
		69
 LAMPIRAN		
		75

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin	41
2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia	42
3. Karakteristik Responden berdasarkan Status dalam Kelompok	43
4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	45
5. Karakteristik Responden berdasarkan Lama beternak	46
6. Total Biaya Produksi	52
7. Total Penerimaan	54
8. Total Pendapatan	56
9. Rata-Rata Biaya Produksi, Penerimaan, dan Pendapatan Usaha Ternak Itik (Per Bulan)	57
10. Hasil Analisis Regresi Berganda	59

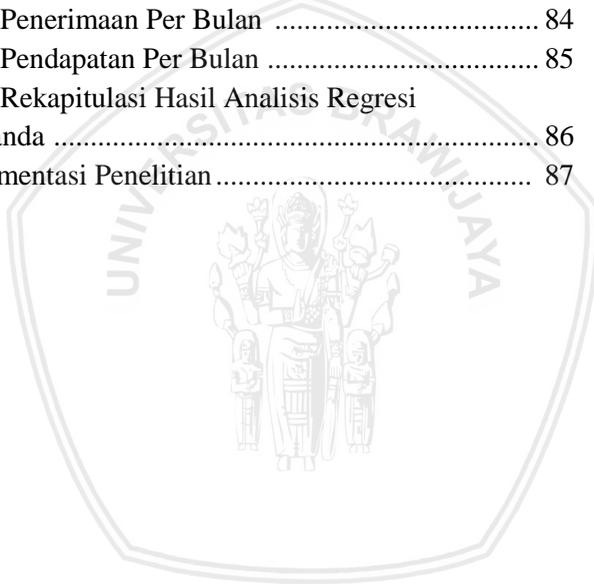
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir Penelitian	7
2. Ternak Itik di “Kampung Bebek Dan Telur Asin”	37
3. Gapura “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari	38
4. Struktur Pengurus Kelompok Ternak “Sumber Pangan”	40
5. Struktur Pengurus Koperasi Kelompok Ternak “Sumber Pangan”	40



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuesinoer Penelitian	75
2. Jumlah Populasi Itik	78
3. Total Biaya Variabel Per Bulan	79
4. Total Biaya Tetap Per Bulan	81
5. Total Biaya Produksi Per Bulan	83
6. Total Penerimaan Per Bulan	84
7. Total Pendapatan Per Bulan	85
8. Hasil Rekapitulasi Hasil Analisis Regresi Berganda	86
9. Dokumentasi Penelitian	87



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sari (2012), itik merupakan unggas air yang mengarah pada produksi telur, dengan ciri-ciri umum; tubuh ramping, berdiri hampir tegak seperti botol dan lincah sebagai ciri khas dari unggas petelur. Itik paling sedikit menyumbangkan protein dalam bentuk daging. Umumnya itik dipelihara untuk menghasilkan telur, selain itu masih banyak masyarakat yang belum mencoba mengkonsumsi daging itik. Perkembangan populasi itik di Indonesia pada tahun 2007 diperkirakan mengalami perkembangan sebesar 5% dibandingkan dengan populasi yang ada pada tahun yang sama.

Peternakan itik di Indonesia umumnya bertujuan untuk memproduksi telur. Peternak itik petelur adalah menjadi andalan sebagian besar pelaku usaha peternakan itik di berbagai daerah Indonesia. Tujuan utama para peternak itik masih tetap berorientasi pada produksi telur sebagai penghasil uang. Telur yang dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia umumnya berasal dari unggas yang diternakkan. Jenis yang paling banyak dikonsumsi adalah telur ayam, itik (bebek), dan puyuh. Telur penyu, kalkun, angsa, merpati, dan telur unggas peliharaan lainnya pada jaman dahulu masih dimanfaatkan tetapi untuk saat ini sudah tidak diperbolehkan karena sudah dibudidayakan. Bobot dan ukuran telur itik rata-rata lebih besar dibandingkan dengan telur ayam. Kandungan dalam telur itik, protein lebih banyak terdapat pada bagian kuning telur sebesar 17%, sedangkan bagian putihnya sebesar 11%.

Protein telur terdiri dari *ovalbumin* (putih telur) dan *ovavitelin* (kuning telur). Protein telur mengandung asam amino esensial yang dibutuhkan tubuh untuk hidup sehat (Kusumayana, 2017).

Menurut Satrio (2015), potensi ternak itik di Indonesia sangat besar terutama sebagai penghasil daging dan telur. Permintaan terhadap produk peternakan meningkat setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta meningkatnya pengetahuan dan kesadaran mengonsumsi pangan yang bergizi. Pembangunan peternakan memiliki nilai yang sangat strategis, seiring dengan meningkatnya permintaan terhadap produk peternakan baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Prospek usaha ternak itik sangat baik dilihat dari permintaan pasar. Pengembangan peternakan diarahkan dari peternakan tradisional menuju peternakan yang lebih maju dengan memanfaatkan teknologi dan meningkatkan pengetahuan para peternak itik untuk mengembangkan usahanya, sehingga lebih maju dan menguntungkan.

Menjalankan usaha peternakan yang berkaitan dengan produksi, peternak dihadapkan dengan beberapa masalah atau resiko usaha seperti resiko gagal produksi yang disebabkan oleh faktor-faktor produksi dan harga jual telur dipasar yang tidak pasti. Peternak sering kali mengabaikan dan tidak memahami pengetahuan tentang faktor-faktor produksi usaha ternak sehingga hasil usaha kurang maksimal.

Menurut Yunus (2009), dalam menjalankan suatu usaha produksi ternak, pelaku usaha/ peternak harus paham mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan usaha produksi yaitu *breeding* (pembibitan), *feeding* (makanan ternak/pakan), dan manajemen (pengelolaan) produksi sehingga usaha

mempunyai tingkat keberhasilan yang tinggi. Selain itu faktor yang mempengaruhi usaha ternak adalah faktor produksi yang dibagi menjadi faktor produksi tetap (lahan, kandang dan peralatan) dan faktor produksi variabel (bibit atau DOD, pakan, obat-obatan, vaksin, vitamin, sekam, air, listrik, bahan bakar untuk pemanas dan tenaga kerja)

“Kampung Bebek dan Telur Asin” merupakan satu-satunya kampung penghasil telur itik terbesar di daerah Sidoarjo. Desa Kebonsari dijuluki sebagai Kampung Bebek pada tahun 2010, sebelum disahkan menjadi “Kampung Bebek dan Telur Asin” pada tahun 1992 telah terbentuk kelompok ternak itik yang diberi nama “Sumber Pangan”, populasi itik di desa Kebonsari kurang lebih mencapai 400 ekor itik pada saat itu. Dan untuk saat ini pada tahun 2019 mencapai 31.750 ekor itik. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat atau penduduk desa Kebonsari kecamatan Candi. Produk yang dihasilkan dari “Kampung Bebek dan Telur Asin” yaitu telur itik, telur asin dengan berbagai macam varian rasa (salmon, bawang, udang dan kepiting) dan itik potong. Tetapi pada penelitian ini produk yang digunakan pada analisis usaha ternak itik petelur adalah telur itik mentah. Meskipun sekarang ini produksi telur bebek perharinya mencapai ± 24.535 butir, tetap saja belum dapat memenuhi permintaan konsumen.

Melihat sedikitnya populasi itik petelur serta permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak terkait produksi usaha, maka perlu dilakukan studi mengenai analisis ekonomi dan faktor-faktor produksi apa saja yang terlibat dalam sistem produksi dan bagaimana peternak memahami

repository.ub.ac.id

faktor-faktor produksi yang diterapkan dalam pemeliharaan itik petelur. Sehingga dengan dilakukan studi tersebut diharapkan mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor produksi pemeliharaan itik yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti mengambil judul penelitian yaitu **“Sistem Produksi Dan Analisis Ekonomi Peternakan Itik Petelur Di “KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimanakah analisis ekonomi peternakan itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menganalisis faktor-faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. Mengetahui dan menganalisis ekonomi peternakan itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah:

1. Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan atau dalam pengambilan kebijakan – kebijakan berikutnya bagi instansi terkait
2. Diharapkan mampu memberi informasi atau ide untuk penelitian selanjutnya yang sejenis.

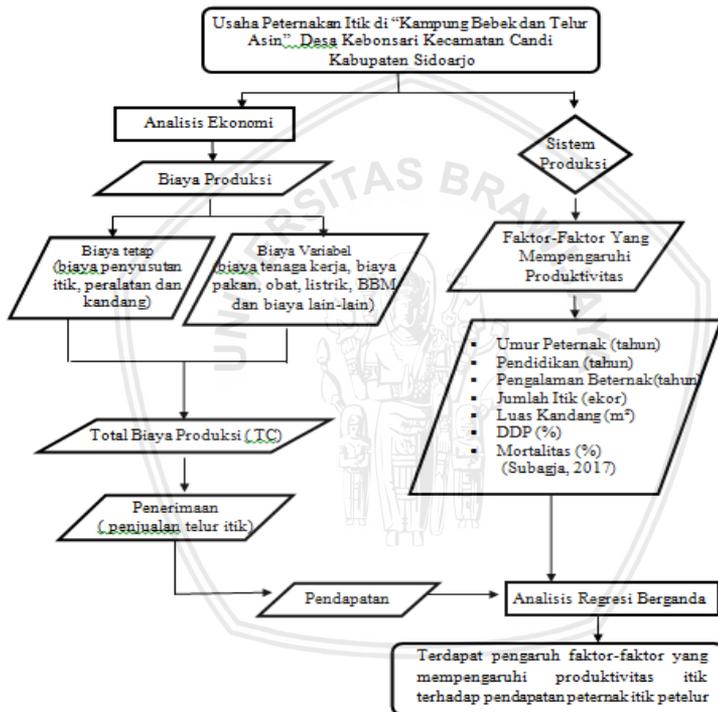
1.5 Kerangka Pikir

“Kampung Bebek dan Telur Asin” merupakan satu-satunya kampung penghasil telur itik terbesar di daerah Sidoarjo, populasi itik di desa Kebonsari kurang lebih mencapai 31.750 ekor. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak itik dianggap sebagai cara yang tepat untuk meningkatkan perekonomian masyarakat atau penduduk desa Kebonsari kecamatan Candi. Produk yang dihasilkan dari Kampung Bebek yaitu telur itik, telur asin dengan berbagai macam varian rasa dan itik potong. Meskipun sekarang ini produksi telur itik perharinya mencapai 24.535 butir/hari, tetap saja belum dapat memenuhi permintaan konsumen. Menurut Subagja (2017), melihat sedikitnya populasi itik petelur dan potensi lingkungan Kabupaten Jember serta permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak terkait produksi usaha, maka perlu dilakukan studi tentang faktor-faktor produksi apa saja dan bagaimana peternak memahami faktor-faktor produksi yang diterapkan dalam pemeliharaan itik petelur. Dilakukannya studi tersebut

diharapkan mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor produksi pemeliharaan itik secara semi intensif dan memberikan dampak yang baik terhadap kualitas dan kuantitas telur yang dihasilkan. Penelitian dilakukan dengan metode survei, yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi. Data primer yang meliputi identitas responden, faktor-faktor yang diduga mempengaruhi produksi telur ada usaha ternak itik diperoleh dari observasi dan wawancara terhadap responden dengan bantuan kuesioner. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak itik dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dan hasil uji parsial, faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi itik petelur semi intensif adalah konsumsi pakan (X_1) disebabkan kebutuhan nutrisi seperti energi dan protein itik sudah terpenuhi; tenaga kerja (X_4) disebabkan pengalaman dan keterampilan tenaga kerja saat memelihara itik; kepadatan kandang (X_6) karena semakin banyak jumlah itik dalam kandang maka kenyamanan itik terganggu dan lama penggembalaan (X_2) karena potensi pakan di lahan penggembalaan yang sedikit serta tingginya tingkat mordibitas itik.

Menurut Nurana,dkk (2014) dalam penelitiannya mengartikan biaya tetap adalah pengeluaran yang dikeluarkan oleh peternak untuk membiayai usaha itik petelur secara tetap yang tidak tergantung pada besarnya skala usaha dan biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup peternak selama melakukan sistem pemeliharaan sedangkan total biaya variabel adalah keseluruhan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang terdiri dari biaya

ternak awal, biaya transportasi, biaya tenaga kerja, biaya obat dan vaksin, dan biaya akomodasi. Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari hasil penjualan telur. Keuntungan dihitung dari selisih penerimaan penjualan telur dan total biaya. Berdasarkan uraian tersebut maka kerangka pikir penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu adanya pengaruh faktor-faktor pada sistem produksi itik petelur yaitu umur, pendidikan, pengalaman beternak, jumlah itik, luas kandang, DDP, dan mortalitas terhadap pendapatan peternak itik di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Review Penelitian Terdahulu

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh para peneliti terdahulu digunakan sebagai referensi dan acuan penelitian ini. Lebih dari itu, penelitian terdahulu juga berfungsi sebagai gambaran atau pijakan, kerangka berfikir serta untuk mempelajari metode analisis yang digunakan oleh penelitian sebelumnya.

Dwi dkk, (2017), telah menggunakan metode analisis regresi linier berganda dalam penelitian berjudul “Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengetahui pendapatan usaha peternakan ayam petelur yang dipengaruhi beberapa faktor. Metode analisis data dilakukan dengan analisis profitabilitas dan regresi linier berganda untuk menguji pengaruh variabel independen biaya pakan (X1), jumlah populasi ayam (X2), biaya obat vaksin dan kimia (OVK) (X3), serta tenaga kerja (X4) terhadap variabel dependen pendapatan (Y). Hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan peternak ayam petelur per bulan adalah Rp14.761.450. Usaha peternakan ini menguntungkan dengan nilai profitabilitas 16,04%. Secara serempak biaya pakan, jumlah populasi ayam, biaya OVK dan tenaga kerja berpengaruh terhadap pendapatan. Secara parsial biaya pakan, jumlah populasi ayam, serta tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap pendapatan peternak ayam petelur di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal.

Konsep serupa juga digunakan oleh Rajasa dkk, (2012), pada penelitiannya yang berjudul “Hubungan Tingkat

Penerapan Teknologi dengan Pendapatan pada Peternak Anggota Gabungan Kelompok Tani Ternak Itik Purwadiwangsa Kota Tegal”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan oleh peternak memperoleh keuntungan minimum dan apakah ada hubungan antara tingkat penerapan teknologi dengan pendapatan peternak. Analisis data menggunakan SPSS 17 dengan uji One Sampel t-test untuk membandingkan pendapatan peternak dengan UMR Kota Tegal serta dengan Regresi Berganda untuk menganalisis Hubungan antara pendapatan dengan tingkat penerapan teknologi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa berdasarkan hasil uji statistik regresi linier berganda seperti pada Tabel 11 dapat diartikan bahwa secara simultan atau bersama-sama bibit (X_1); Kandang (X_2); Pakan (X_3); Kesehatan Ternak (X_4); dan Pasca Panen (X_5) berpengaruh sangat nyata ($\text{Sign F } 0,000 < \alpha 0,05$) terhadap pendapatan (Y) usaha peternakan itik, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Bibit, Kandang, Pakan, Kesehatan Ternak, dan Pasca Panen mempengaruhi pendapatan. Berdasarkan hasil tersebut dapat disusun estimasi fungsi dalam model persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y = -156814,996 + 1405344,352 (X_1) - 953498,827 (X_2) + 520136,626 (X_3) + 176091,948 (X_4) + 1564881,068 (X_5) + e \dots\dots\dots(6)$$

Dari hasil persamaan tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap kenaikan skor penilaian dalam observasi terhadap peternakan itik di KTTI Gapoktan Purwadiwangsa sebesar 1 maka akan menaikkan besarnya pendapatan sebesar 2712955,2.

Penelitian Sinaga, dkk (2013) yang berjudul “Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai” Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui sistem cara beternak itik, jumlah pendapatan usaha ternak itik, apakah usaha ternak itik layak atau tidak untuk dikembangkan secara ekonomis, masalah-masalah yang dihadapi dalam beternak itik dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menghadapi masalah-masalah dalam beternak itik. Metode penentuan daerah penelitian ditentukan secara *purposive* (sengaja). Penelitian juga ini menjelaskan bahwa biaya produksi merupakan jumlah biaya yang harus dikeluarkan setiap peternak itik untuk memperoleh input produksi guna mendapatkan telur dan penjualan daging dari ternak itik. Adapun komponen-komponen biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak itik adalah biaya kandang (termasuk penyusutan kandang), biaya bibit, biaya pakan, biaya obat-obatan, dan biaya transportasi penyediaan bibit, pakan utama, dan pakan tambahan. Berikut tabel komponen biaya produksi. Setelah dilakukan penjumlahan terhadap biaya usaha pemeliharaan ternak itik diperoleh total biaya produksi rata-rata untuk satu periode pemeliharaan adalah sebesar Rp. 10.334.480/peternak atau rata-rata biaya Rp.23.275/ekor.

Lebih lanjut Subagja dkk, (2017), dalam penelitian yang berjudul “Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur Semi Intensif Di Kabupaten Jember” mengungkapkan bahwa melihat sedikitnya populasi itik petelur dan potensi lingkungan Kabupaten Jember serta permasalahan yang sering dihadapi oleh peternak terkait produksi usaha, maka perlu dilakukan studi tentang faktor-faktor produksi apa saja dan bagaimana peternak memahami faktor-faktor produksi yang diterapkan dalam pemeliharaan itik petelur. Sehingga dengan dilakukan studi tersebut diharapkan mampu memberikan analisis yang akurat terhadap faktor-faktor produksi pemeliharaan itik secara semi intensif dan memberikan dampak yang baik

repository.ub.ac.id

terhadap kualitas dan kuantitas telur yang dihasilkan. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usaha ternak itik dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda. Berdasarkan analisis regresi linier berganda dan hasil uji parsial, faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi itik petelur semi intensif adalah konsumsi pakan (X_2) disebabkan kebutuhan nutrisi seperti energi dan protein itik sudah terpenuhi; tenaga kerja (X_4) disebabkan pengalaman dan keterampilan tenaga kerja saat memelihara itik; kepadatan kandang (X_6) karena semakin banyak jumlah itik dalam kandang maka kenyamanan itik terganggu dan lama penggembalaan (X_2) karena potensi pakan di lahan penggembalaan yang sedikit serta tingginya tingkat mordibitas itik. Faktor produksi yang tidak berpengaruh terhadap produksi telur itik semi intensif adalah umur itik, OVAC (obat-obatan, vitamin dan vaksin) dan bahan bakar dan faktor produksi yang dominan berpengaruh terhadap produksi telur itik dengan sistem pemeliharaan semi intensif di Kabupaten Jember adalah tenaga kerja

2.2 Itik (*Anas domesticus*)

Menurut Muharlién (2017), itik tergolong unggas air, yang mempunyai famili yang sama dengan entok yakni *anatidae*, tetapi mempunyai genus dan asal-usul yang berbeda. Itik dan entok sama-sama digolongkan sebagai unggas air hal ini terlihat dengan adanya selaput renang pada kaki. Itik (*Anas domesticus*) yang dipelihara sekarang merupakan itik jindak keturunan dari itik liar spesies *Anas platyrhynchos* atau secara umum dikenal dengan *Wilde mallard*. Itik mengalami penyebaran yang luas dan dapat ditemukan di beberapa Negara seperti Amerika Utara, Kanda, dan Benua Eropa,

bahkan saat pergantian musim itik-itik tersebut melakukan perpindahan dari Eropa utara ke selatan sampai ke Afrika utara dan selanjutnya di daratan Amerika selatan, Tiongkok, dan sebagian benua Asia tenggara.

Itik liar mempunyai sifat *monogamous* atau hidup berpasangan, mengerami telur, menetasakan telurnya dan berkumpul pada musim kawin. Proses domestikasi atau perjinakan menyebabkan itik tersebut mengalami perubahan pada bentuk tubuh, menghilangnya sifat mengeram, dan terjadi perubahan dalam perkawinannya dari *monogamus* menjadi *polygamus*.

Berdasarkan tujuan pemeliharaan itik dikelompokkan dalam tiga tipe, yaitu tipe pedaging (*meat type*), tipe petelur (*egg type*), dan tipe *ornamental* atau *Fancy*.

Itik tipe petelur mempunyai tubuh langsing atau lebih kecil dibanding itik tipe pedaging. Contoh itik petelur adalah itik dari :

- Bangsa *Indian Runner*
- Buff (Buff Orpington)
- Bangsa Campbell (Khaki Campbell dan White Campbell)

Itik-itik di Indonesia yang banyak dikenal masyarakat sekarang dapat digolongkan sebagai varietas Indian Runner yang berasal dari Asia Tenggara atau India. Perbedaan yang timbul dibandingkan Indian Runner adalah pada warna bulu, warna paruh, dan *shank*. Itik-itik di Indonesia kebanyakan diberi nama sesuai dari asal daerahnya. Contohnya : Itik Mojosari, itik Tegal, itik Alabio, itik Bali, dll.

2.2.1 Itik Mojosari

Itik Mojosari merupakan itik lokal Indonesia yang sangat populer. Itik Mojosari berasal dari Desa Modopuro,

Kecamatan Mojosari, Kabupaten Mojokerto, Propinsi Jawa Timur.

Ciri-cirinya :

- Badan langsing, tinggi, seperti botol.
- Bobot badan dewasa 1,4 – 1,7 kg/ekor.
- Warna bulu cokelat merah dihiasi dengan garis hitam.
- Pada yang jantan umumnya bagian kepala dan leher berwarna lebih gelap dibanding betina.
- Produksi telur 200-250 butir/tahun/ekor.
- Warna kerabang telur kehijauan.
- Konsumsi pakan dewasa rata-rata 130-170 g/ekor/hari.

2.3 Telur Itik

Menurut Mulyantini (2010), telur merupakan salah satu produk unggas yang mempunyai pasaran cukup baik, harga relatif murah dan mengandung protein dengan kandungan asam amino yang cukup lengkap. Keunggulan telur sebagai target produk peternakan yang dapat dijadikan tempat menyimpan berbagai senyawa bioaktif seperti immunoglobulin, untuk kepentingan kesehatan manusia. Telur merupakan bahan pangan yang mempunyai daya pengawet alami yang baik, karena memiliki suatu pelindung kimia dan fisis terhadap infeksi mikroba.

Telur itik termasuk dalam telur yang berukuran besar. Berat telurnya ± 60 g/butir. Warna kulit telur itik berwarna hijau kebiruan. Telur yang dihasilkan dari itik alabio akan menghasilkan telur berwarna putih. Cangkang telur bebek lebih tebal sehingga telur bebek tidak mudah retak. Pori-pori telur itik lebih besar jika dibanding telur ayam (Purwadi,dkk 2017).

Kualitas telur yang akan dipasarkan sangat dipengaruhi oleh faktor bibit, pakan yang diberikan dan manajemen pemeliharaannya. Pakan dengan zat pakan yang seimbang dan mineral yang cukup akan menghasilkan telur dan daging yang baik. Pakan yang kurang protein dan kalsium menyebabkan berat telur rendah, produksi telur sedikit, kulit telur tipis dan mudah pecah dalam pengangkutan. Telur yang kulitnya kotor dapat menurunkan harga dan mempercepat proses pembusukan. Sebaliknya, peternak yang menghasilkan telur yang berkualitas baik dan bersih relatif akan memperoleh keuntungan lebih besar daripada peternak yang menghasilkan telur dengan kualitas rendah (Mulyantini,2010).

2.4Faktor Produksi

2.4.1 Perkandangan

Menurut Muharlien (2017) perkandangan pada unggas adalah kumpulan unit-unit kandang dalam peternakan unggas. Kandang adalah bangunan yang dibuat untuk tempat unggas tinggal, terlindung dari pengaruh (hujan, panas, dan hewan liar), makan, minum, berproduksi, tumbuh, berkembang biak, dan istirahat.

Dalam usaha peternakan kandang mempunyai peran yang sangat besar dalam mencapai keberhasilan. Hal ini terjadi karena dewasa ini banyak pemeliharaan unggas yang dipelihara secara intensif atau unggas dipelihara secara terus-menerus di dalam kandang. Pada pemeliharaan unggas secara intensif unggas akan berada di dalam kandang sepanjang hari, karena itu untuk mendapat keberhasilan usaha peternakan unggas, selain faktor bibit dan pakan, kandang juga merupakan faktor yang sangat penting. Mengingat hal tersebut maka dalam peternakan unggas perkandangan dan kandang

adalah merupakan faktor yang berperan penting dalam hidup dan produksi unggas.

2.4.1.1 Bangunan Kandang

Atap Kandang

Dalam membangun kandang perlu dipertimbangkan tentang tipe atap yang akan dipilih. Pertimbangan berdasarkan luas kandang, isi, arah angin, suhu udara, curah hujan, dan sebagainya agar diciptakan kandang yang nyaman dan sehat.

Tipe Atap Kandang, ada beberapa

- a. Tipe atap monitor: merupakan tipe atap yang mempunyai dua lubang ventilasi pada bagian puncaknya, umumnya dipakai pada kandang yang tertutup dan luas.
- b. Tipe atap semi monitor (*half monitor*): mirip seperti kandang monitor akan tetapi ventilasi hanya terdapat pada satu bagian saja, biasanya digunakan untuk daerah pertimbangan arah angin yang luas. Bisa digunakan kandang terbuka dan tertutup, dan perlu dipertimbangkan untuk daerah yang mempunyai arah angin searah.
- c. Tipe atap *gable* (*evenspen*). Merupakan tipe atap yang tidak mempunyai ventilasi pada bagian puncaknya, dapat dibuat untuk kandang besar, sedang maupun kecil yang penting memperhatikan ventilasi untuk sirkulasi udara.
- d. Tipe atap *shade*: tipe atap yang hanya mempunyai satu sisi biasa digunakan pada kandang yang tidak terlalu besar.
- e. Tipe atap zig zag: merupakan tipe atap yang disusun menyerupai gigi gergaji atau tidak rata. Digunakan pada kandang yang permukaan tanah tidak rata atau bertrap-trap.

2.4.1.2 Macam-Macam Kandang

Berdasarkan sistem lantainya kandang dikelompokkan dalam 4 sistem, yaitu:

1. Kandang sistem litter (*Litter system*)

Kandang sistem litter adalah kandang yang lantainya diberi hamparan *litter*. *Litter* berfungsi untuk penyerap air yang ada di dalam kandang yang dapat berasal dari kotoran unggas dan dari minum yang tumpah. Bahan yang digunakan sebagai *litter* sebaiknya bahan yang mudah menyerap air, tidak berdebu, mudah didapat dan tidak beracun. Contohnya: Sekam, serbuk gergaji, dan jerami padi.

Keuntungan :

- a. Tidak terlalu banyak biaya yang dibutuhkan untuk membersihkan kandang.
- b. Pemeliharaan sangat praktis.
- c. Suhu kandang lebih merata.
- d. Dapat menimbulkan kehangatan.
- e. *Litter* tertentu (sekam padi) dapat sebagai sumber vit. B₁₂ yang baik buat pertumbuhan.

Kekurangan :

- a. Penyebaran penyakit lebih cepat.
- b. Penularan penyakit lewat kotoran lebih mudah.
- c. Pengaturan *litter* kurang baik dapat menjadi sumber penyakit (misalnya *litter* basah tidak diganti).

2. Kandang Sistem Umbaran (*range system*)

Dalam kandang sistem umbaran adalah bangunan kandang yang dilengkapi dengan halaman yang diberi pembatas. Dalam kandang sistem ini seolah-olah kandang hanya berfungsi sebagai tempat istirahat dan bertelur,

sedangkan kegiatan yang lain dilakukan di halaman kandang. Pada kandang sistem ini selain ada bangunan kandang juga dilengkapi dengan halaman/umbaran yang diberi pembatas (sering digunakan dalam pemeliharaan itik).

Keuntungan :

- a. Unggas cukup mendapat sinar matahari.
- b. Bebas bergerak.
- c. Mengurangi timbulnya kekanibalisme.
- d. Dapat meningkatkan fertilitas telur.

Kekurangan :

- a. Kurang ekonomis (biaya lebih mahal).
- b. Memerlukan banyak lahan.
- c. Membutuhkan banyak pekerja.
- d. Penularan penyakit mudah terjadi yang dapat bersumber dari halaman yang kotor.

3. Sistem sangkar (*cage system*)

Kandang sistem sangkar adalah kandang yang dibuat menyerupai sangkar. Kandang sistem sangkar bisa dibuat model individu contohnya kandang baterai, kandang sistem baterai sangat disukai oleh peternak ayam petelur. Tetapi kandang sistem sangkar juga dapat dibuat secara koloni yang diisi banyak unggas, misalnya untuk pemeliharaan ayam periode *grower*.

Keuntungan:

- a. Sirkulasi kandang baik.
- b. Kotoran jatuh ke bawah sehingga penularan penyakit lewat kotoran dapat ditekan.
- c. Kapasitas atau daya tampung kandang lebih tinggi.

Kekurangan:

- a. Biaya pembuatan lebih mahal.
- b. Kotoran tidak dibersihkan menimbulkan bau dan lalat.

4. Sistem kandang kombinasi (*combination system*)

Kandang sistem kombinasi adalah kandang yang mengkombinasikan beberapa sistem lantai kandang, misalnya mengkombinasikan kandang sistem litter dan sistem sangkar.

Keuntungan:

- a. Dapat mengurangi kekurangan dari sistem kandang yang lain.
- b. Dapat mengurangi kejenuhan unggas yang ada di dalamnya.
- c. Dapat meningkatkan fertilitas telur, kalau pemeliharaan dicampur jantan dan betina untuk menghasilkan telur tetas.

Kekurangan:

- a. Apabila terlalu padat akan menimbulkan udara yang kurang sehat.

5. Kandang baterai

Kandang baterai merupakan modifikasi dari kandang sistem sangkar.

Keuntungan :

- a. *Culling* dan seleksi mudah untuk dilakukan.
- b. Kanibalisme dapat dicegah.
- c. Penularan penyakit

Kekurangan :

- a. Pembuatan kandang cukup mahal.
- b. Membutuhkan banyak pekerja.
- c. Kotoran tidak dibersihkan menimbulkan banyak lalat.
- d. Bila pakan telat akan menimbulkan penyakit defisiensi.

Susunan kandang baterai

1) *Vertikal*

Susunan kandang baterai secara *vertikal* yaitu kandang baterai disusun lurus ke atas dalam dua tingkat atau tiga tingkat atau lebih. Pada susunan kandang baterai secara *vertikal* kandang atas dan bawah saling bertumpu.

Keuntungan:

- a. Sangat ekonomis tempat
- b. Dapat disusun ke atas dengan banyak tingkat

Kekurangan:

- a. Memerlukan penampung kotoran
- b. Membutuhkan banyak tenaga kerja
- c. Sulit untuk melakukan kontrol pada tingkat yang tinggi
- d. Kotoran kadang-kadang menempel di penampung kotoran menimbulkan bau dan lalat.

2) *Flat*

Susunan kandang baterai secara *flat* adalah penyusunan kandang baterai yang disusun mendatar atau tidak bertingkat.

Keuntungan:

- a. Kotoran langsung jatuh ke tanah
- b. Mudah penanganan terhadap ayam/unggas
- c. Udara kandang cukup baik/segar.

Kekurangan :

- a. Tidak ekonomis tempat
- b. Ruang kandang sedikit menampung unggas
- c. Pemborosan tenaga untuk menangani unggas dalam kandang.

3) *Offset*

Susunan kandang baterai secara *offset* adalah susunan kandang baterai yang bertingkat dan saling bertumpu setengah antara kandang yang di atas dan yang di bawah, atau kandang baterai di atas masuk atau menumpang sebagian pada kandang baterai di bawahnya.

Kelebihan:

- a. Ekonomis tempat.
- b. Dengan penampung kotoran condong → kotoran diharapkan dapat jatuh ke tanah.

Kekurangan:

- a. Perlu papan penampung kotoran.
- b. Kadang-kadang pembersihan kotoran yang menempel pada papan penampung kotoran yang tidak bersih menimbulkan masalah lalat.

4) *Stair Step*

Susunan kandang baterai *stair step* adalah kandang baterai yang disusun bertingkat membentuk seperti tangga atau bertingkat tetapi tidak saling bertumpu antara kandang baterai yang di atas dan yang di bawah.

Keuntungan:

- a. Kotoran jatuh langsung ke tanah
- b. Tidak banyak tenaga
- c. Ekonomis tempat

Kekurangan:

- a. Maksimal tingkat kurang lebih tiga tingkat.

2.4.2 Pakan

Bahan pakan yang digunakan untuk ternak itik sebaiknya murah, tidak asin, kering, tidak berjamur, tidak busuk/bau/appek, tidak menggumpal, mudah diperoleh dan

palatable (Hardini,2003). Beberapa jenis bahan pakan sumber energi yang secara umum digunakan untuk itik antara lain adalah dedak padi (bekatul), gabah/beras/menir, jagung (dedak jagung), sagu, sorghum (canel) dan singkong. Bahan pakan sumber protein diantaranya adalah tepung ikan, bekicot, bungkil kedelai, keong air, kepala udang, ikan rucah, hasil sisa pahakatak dan hasil sisa penetasan. Selain itu terdapat beberapa sumber vitamin yang murah untuk dimanfaatkan sebagai pakan itik seperti genjer, eceng gondok, rumput muda dan tepung daun.

Zat- zat yang diperlukan bagi ternak itik :

a. Karbohidrat

Diperlukan sebagai sumber tenaga (energi) guna melakukan aktivitas

b. Lemak

Merupakan sumber tenaga, karbohidrat yang berlebihan dalam tubuh disimpan dalam tubuh dibawah kulit sebagai lemak

c. Protein

Dibutuhkan untuk keperluan :

- a) Pertumbuhan tulang, urat, daging, kulit, bulu, dll bagi itik muda
- b) Mengganti jaringan tubuh yang rusak
- c) Berproduksi

d. Mineral

Merupakan zat pembangun untuk keperluan pertumbuhan dan produksi.

- a) Ca dan P terdapat pada tulang, kulit, telur
- b) Na terdapat pada darah
- c) Cl terdapat pada getah lambung
- d) Fe terdapat pada butir darah merah

- e. Vitamin diperlukan untuk:
 - a) Sebagai zat pengatur di dalam tubuh
 - b) Mempertahankan kesehatan tubuh
 - c) Memajukan kesanggupan berproduksi

2.4.2.1 Pemberian Pakan

Menurut Srigandono (2000), dalam pemeliharaan itik secara terkurung (pemeliharaan intensif), pemberian pakan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

1. Pemberian pakan halus dalam keadaan kering (*dry mash feed-ing*). Cara ini sudah mulai banyak dipraktekkan, namun mengandung kelemahan yaitu berupa kesulitan menelan (karena pakan itu halus) sehingga perlu terus menerus minum. Disamping itu juga akan banyak pakan yang terbuang/tercecer sia-sia.
2. Pemberian pakan halus dalam keadaan basah (*wet mash feed-ing*). Cara ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari 'dry mash feeding' dan termasuk cara yang sangat umum dikerjakan oleh peternak-peternak rakyat. Pemberiannya dilakukan 4 atau 5 kali sehari pada itik muda, yang kemudian menjadi 2 atau 3 kali sehari pada itik dewasa. Jumlah pakan pada tiap kali pemberian, hendaknya secukupnya saja, yang kira-kira bisa dihabiskan dalam waktu lebih kurang $\frac{1}{2}$ jam. Hal ini perlu diperhatikan untuk menghindari timbulnya ketengikan ataupun tumbuhnya jamur pada pakan yang tersisa. Kalaupun ada sisa, sebaiknya tiap kali dibuang (dibersihkan). Dengan cara pemberian makanan basah, dapat diusahakan peningkatan jumlah konsumsi makanan, terutama pada saat-saat ada kecenderungan konsumsi

menurun karena suhu udara yang tinggi/musim panas. Sekalipun demikian cara pemberian makanan basah ini amat tidak praktis untuk jumlah itik yang banyak.

3. Pemberian makanan dalam bentuk pellet. Cara ini telah mulai populer di beberapa negara, karena menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan cara-cara lain, yaitu pakan mash kering dan basah. Pakan pellet lebih mahal sebab pembuatannya (*pelletizing*) memerlukan biaya, disamping itu juga belum tersedia dengan mudah bagi para peternak yang memerlukan. Namun demikian beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dengan pemberian makanan bentuk pellet, yaitu:
 - a. Menghemat pakan sampai sejumlah 15-20%, karena berkurangnya makanan yang terbuang sia-sia (*waste*)
 - b. Pemberiannya lebih mudah dan menghemat tenaga
 - c. Air minum akan lebih lama tetap tinggal bersih
 - d. Tidak ada pertumbuhan jamur sebab pellet dalam keadaan kering.

2.4.3 Mortalitas

Mortalitas adalah jumlah ternak yang mati hari itu dibagi dengan jumlah ternak mula-mula dikali 100%. Mortalitas juga dapat berasal dari peternakan sendiri seperti : penyakit, manajemen yang salah, cuaca dan cekaman panas. Sedangkan dari luar peternakan seperti racun yang terkandung dalam pakan (Rinajati,2012). Mortalitas atau angka kematian merupakan faktor penting dalam mengukur keberhasilan dalam pemeliharaan peternakan. Mortalitas ini disebabkan oleh penyakit, untuk itu perlu diperhatikan tatalaksana perkandangan dan sanitasi kandang yang baik (Hardini,2003).

2.4.4 *Duck day production* (DDP)

Duck day production (DDP) adalah perbandingan jumlah telur yang diproduksi dengan jumlah itik betina hidup dalam satu periode pencatatan dengan satuan persen. Produktivitas telur itik dapat diketahui dengan menghitung produksi harian atau *Duck Day Production* (DDP) dalam satu kelompok. Produksi telur tinggi apabila nilai DDP tersebut lebih dari 60%. Itik mempunyai nilai DDP tinggi jika dipelihara tidak lebih dari umur 18 bulan (Ismoyowati dan Imam Suswoyo 2011).

2.5 Biaya Produksi

Menurut Hartono (2016), biaya produksi dapat diartikan semua pengeluaran yang diperlukan untuk membiayai proses produksi hingga menghasilkan suatu produk yang dapat dinilai dengan uang. Biaya ada yang mengartikan merupakan semua beban yang harus ditanggung oleh perusahaan untuk menghasilkan barang atau jasa agar siap digunakan oleh konsumen. Biaya yang harus ditanggung produsen dalam proses produksi adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membeli faktor-faktor produksi dan bahan mentah yang akan digunakan dalam proses produksi.

Menurut Carter (2005), biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik.” Biaya produksi langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat digolongkan kedalam golongan utama (*primer cost*). Biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik dapat digabung kedalam golongan konversi (*Conversion Cost*), yang mencerminkan biaya perubahan bahan langsung menjadi barang jadi.

Menurut Halim (2010), “Biaya merupakan pengeluaran yang sudah terjadi (*expired*) yang digunakan dalam memproses produk yang dihasilkan”. Mulyadi (1999) menyatakan biaya dapat diartikan dalam arti sempit dan luas. Dalam arti luas biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu. Dalam arti sempit, biaya merupakan sumber ekonomi untuk memperoleh harga pokok. Pengertian biaya tersebut yang dimaksud dengan biaya adalah semua pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu.

Menurut Yana (2008), “Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi atau semua beban yang ditanggung oleh produsen untuk menghasilkan suatu barang atau jasa”. Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan biaya produksi adalah semua biaya yang disebabkan karena adanya proses produksi. Biaya produksi dalam suatu perusahaan (khususnya manufaktur) merupakan bagian terpenting dalam proses produksi, hal ini dikarenakan biaya produksi dalam perusahaan tersebut merupakan pengeluaran yang paling besar diantara biaya-biaya yang lain dan terjadi terus menerus selama proses produksi terus berjalan.

Menurut Hartono (2016) biaya produksi dalam bisnis peternakan dikelompokkan menjadi total biaya tetap/*Total Fixed Cost (TFC)*, total biaya variabel/*Total Variable Cost (TVC)* dan biaya total/*Total Cost (TC)*.

a. Total biaya tetap / *Total Fixed Cost (TFC)*

Adalah biaya yang tidak berubah walaupun jumlah produksi berubah atau tidak terpengaruh oleh besar kecilnya

produksi dan penggunaan produksi tidak habis dalam sekali masa produksi. Sebagai biaya tetap untuk perusahaan tidak dapat diubah dalam jangka pendek (TFC adalah konstan) kecuali jika harga perubahan input tetap (pajak yang lebih besar pada properti, peningkatan premi asuransi, dll). TFC selalu konstan sehingga apabila dibuat gambar berupa garis lurus mendatar yang berarti berapapun jumlah produksi, besarnya TFC tetap sama. TFC selalu ada meskipun proses produksi dihentikan.

Biaya tetap dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TFC = \sum_{i=1}^n FC$$

Keterangan:

TFC = Total Biaya tetap

FC= Biaya Tetap

N = Jumlah Input

b. Total variabel/*Total Variable Cost (TVC)*

Sejumlah biaya yang dikeluarkan peternakan atau produsen yang besar kecilnya tergantung pada besar kecilnya produksi. Dalam suatu perusahaan, perubahan jumlah produksi dalam jangka pendek, biaya variabel tergantung pada kuantitas yang diproduksi. TVC adalah nol ketika produksi nol karena tidak ada input variabel yang diperlukan pada saat itu. Misalnya biaya pakan, biaya bibit, biaya pemeliharaan dan biaya kesehatan, listrik untuk penerangan.

Biaya variabel dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Keterangan:

TVC = Total biaya variabel (Rp)

FC= Biaya variable dari setiap unit (Rp)

N = Banyaknya input

c. Biaya total / *Total Cost (TC)*

Adalah merupakan keseluruhan jumlah biaya produksi dalam sebuah perusahaan atau farm. Biaya total didapat dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel (Hartono, 2016).

Biaya total dapat dirumuskan sebagai $TC = TVC + TFC$

Dimana:

TC= Biaya total

TVC = Biaya variabel total

TFC = Biaya tetap total

2.6 Penerimaan

Baridwan (1992) menyatakan bahwa, penerimaan adalah aliran masuk atau kenaikan lain aktiva suatu badan usaha selama suatu periode yang berasal dari penyerahan/ pembuatan barang, penyerahan jasa dari kegiatan lain yang merupakan kegiatan utama badan usaha. Riyanto (1997) menjelaskan bahwa penerimaan merupakan pendapatan yang dihasilkan suatu usaha, dimana total nilainya harus lebih besar dari biaya yang dikeluarkan selama proses produksi. Penerimaan yang diperoleh dapat ditentukan dengan mengalikan jumlah produksi dan harga produk pada saat itu. Produk yang menjadi penghasilan utama peternak itik petelur adalah telur, dimana besar kecil jumlah telur yang diproduksi akan berpengaruh terhadap penghasilan yang diperoleh. Berikut ini rumus total penerimaan :

$$\text{Total Revenue} = \text{Quantity} \times \text{Price of quantity}$$

2.5 Pendapatan

Pendapatan adalah sesuatu yang diperoleh dari menjual sesuatu yang menghasilkan keuntungan menurut Ma'arif (2013). Pendapat lain mengatakan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh seorang pedagang setelah dikurangi dengan biaya-biaya. Pendapatan atau penghasilan adalah suatu penerimaan dari berbagai penjualan produk barang dan jasa. Pendapatan atau keuntungan ekonomi adalah pendapatan yang diperoleh pengusaha, setelah dikurangi oleh ongkos yang tersembunyi Sukirno (2003). Pendapatan adalah hasil yang didapatkan dari kegiatan usaha seseorang sebagai imbalan atas kegiatan yang dilakukan. Pengusaha sebagai pemimpin usaha dapat mengambil keputusan-keputusan untuk mendapatkan keuntungan yang tinggi, disamping itu, pengusaha dapat memproduksi barang dan jasa dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan.

Boediono (2002) menyatakan bahwa salah satu unsur yang mempengaruhi pendapatan adalah faktor produksi yang variabel di dalamnya adalah modal. Menurut Nasution (2002) bahwa salah satu faktor determinan pendapatan adalah rutinitas yaitu kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, dalam hal ini pengalaman dalam berusaha. Pada umumnya pendapatan yang diterima oleh pedagang berasal dari usaha sendiri yang dikenal dengan mandiri tidak tergantung pada usaha orang lain dalam artian tidak bekerja pada sektor formal. Walaupun tidak bekerja pada sektor formal pedagang mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, bahkan pada saat krisis sekalipun dia masih *survival*.

Menurut Soekartawi (2007), pendapatan bersih atau laba atau keuntungan merupakan selisih antara penerimaan

dan semua biaya. Secara matematis analisis pendapatan dapat ditulis sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan:

π = Keuntungan/ laba/ pendapatan bersih (Rp)

TR= Total Penerimaan (Rp)

TC= Total Biaya (Rp)

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah penerimaan yang diperoleh pedagang dari hasil ia menjual barang atau jasa yang dinyatakan dengan uang dan telah dikurangi dengan biaya-biaya



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ditentukan dengan cara *purposive sampling* yaitu memilih lokasi peternakan dengan secara sengaja (*purposive*). Pelaksanaan penelitian dilaksanakan di Kota Sidoarjo khususnya di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dan penelitian dilakukan kepada peternak yang menjadi anggota kelompok ternak itik Sumber Pangan. Waktu penelitian yaitu dilaksanakan pada tanggal 4 Februari – 9 Maret 2019.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey yang berhubungan langsung dengan peternak. Survey adalah pengamatan yang kritis untuk mendapatkan keterangan yang baik terhadap suatu persoalan tertentu didalam daerah atau lokasi tertentu, atau suatu studi ekstensif yang dipolakan memperoleh informasi yang dibutuhkan (Daniel,2002). Data yang dihasilkan dalam bentuk angka – angka dan diolah menggunakan program SPSS 21. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah secara sistematis, terencana, dan ter-struktur dengan jelas sejak awal hingga hasil akhir penelitian berdasarkan pengumpulan data informasi yang berupa simbol angka atau bilangan.

3.3 Penentuan Jumlah Responden

Penentuan responden dilakukan dengan metode *total sampling*. Menurut Sugiyono (2014), *total sampling* adalah pengambilan data semua populasi untuk dijadikan sebagai sampel. Metode ini dilakukan karena tidak semua

repository.ub.ac.id

warga di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo membudidayakan itik, baik sebagai pendapatan utama maupun pendapatan sampingan. Dari metode *total sampling* ini dapat diperoleh jumlah peternak sebanyak 30 orang, yang diambil secara keseluruhan sebagai responden.

3.4 Metode Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini sumber data berasal dari dua aspek, sebagai berikut:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara) yaitu dengan turun langsung ke lapangan mencari informasi kepada para peternak itik di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. Data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dengan cara melakukan studi kepustakaan, serta melakukan pengumpulan beberapa keterangan yang berhubungan dengan objek penelitian, seperti melalui referensi buku-buku, perundang-undangan, hasil penelitian, jurnal-jurnal lokal, artikel dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian.

1. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan indera seperti penglihatan,

pendengaran, penciuman, peraba dan pengecap. Observasi dalam penelitian ini yaitu mengamati sistem produksi itik petelur pada peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan terkait pada peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data kemudian ditelaah.

3. Wawancara

Wawancara yaitu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab langsung dan kuesioner terbuka kepada responden terkait dengan faktor-faktor produktivitas, pendapatan dan biaya aktivitas penjualan telur dan itik afkir, dalam hal ini secara otomatis adalah peternak yang terkait. Tujuan wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dengan meminta pihak yang diwawancarai menjawab sesuai pendapat serta ide-idenya.

3.6 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu meliputi:

1. Jumlah itik adalah banyaknya itik yang dimiliki oleh peternak untuk satu periode produksi
2. Tenaga kerja adalah jam kerja dikandang per hari dialokasikan oleh seorang pekerja dalam

pemeliharaan ternak itik atau memberi pakan itik dengan pola pemeliharaan intensif (membersihkan kandang, menyediakan, mengolah, mencampur dan memberi pakan, minum) pada pagi dan sore hari.

3. Penggunaan pakan, meliputi jumlah dan jenis pakan yang diberikan per hari di ukur dalam satuan berat kg/ekor
4. Luas kandang adalah luas lahan yang ditempati untuk membangun kandang dan memelihara ternak itik.
5. Produksi telur adalah hasil utama dari usaha ternak itik dalam satu periode produksi
6. *Hen day production* (HDP) adalah perbandingan jumlah telur yang diproduksi dengan jumlah itik betina hidup dalam satu periode pencatatan dengan satuan persen.
7. Mortalitas adalah jumlah ternak yang mati hari itu dibagi dengan jumlah ternak mula-mula dikali 100%.

3.7 Analisis Data

Pendapatan merupakan hasil usaha ternak itik yang dilakukan yang nilainya dipengaruhi oleh besarnya biaya produksi dan penerimaan yang diterima dari aktivitas usaha ternak yang dilakukan. Data yang diperoleh dari penelitian nantinya akan dianalisis secara deskriptif dengan perhitungan menggunakan rumus-rumus ekonomi. Analisis deskriptif yaitu menganalisa dengan cara menggambarkan suatu obyek penelitian yang sesungguhnya sehingga diperoleh hasil sesuai dengan yang diharapkan. Analisis deskriptif juga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik

responden yang digunakan dalam penelitian. Data penelitian dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan rumus-rumus ekonomi sebagai berikut :

- a. Total biaya adalah semua pengeluaran untuk proses produksi baik biaya tetap dan tidak tetap dengan penulisan rumus adalah

$$\mathbf{TC = FC + VC}$$
 (Sukirno, 2003)

Keterangan :

TC = *total cost* / biaya tetap (pemeliharaan) (Rp / periode)

FC = *fixed cost* / biaya tetap (pemeliharaan) (Rp / periode)

VC = *variabel cost* / biaya variabel (pemeliharaan) (Rp / periode)

- b. Penerimaan adalah hasil yang diterima dari penjualan *output* produksi, dengan penulisan rumus adalah :

$$\mathbf{TR = Pq \times Q}$$
 (Sukirno, 2003)

Keterangan :

TR = *total revenue* / penerimaan tetap (penjualan) (Rp / periode)

Pq = *price of quality* / harga produk / satuan (penjualan) (Rp / periode)

Q = *quantity* / produksi (selama pemeliharaan) (unit / kg / periode)

- c. Pendapatan adalah selisish antara total penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan oleh peternak, dengan rumus adalah :

$$\mathbf{\pi = TR - TC}$$
 (Soekartawi, 2002)

Keterangan :

π = *income* / pendapatan (tiap penjualan) (Rp / periode)

TC = *total cost* / total biaya (pemeliharaan) (Rp / periode)

TR = *total revenue* / penerimaan tetap (penjualan) (Rp / periode)

Selanjutnya analisis kuantitatif regresi berganda digunakan untuk menentukan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik. Memon et al. (2015) juga telah menerapkan model regresi berganda untuk menentukan hubungan fisik antara input dan output pada produksi itik petelur. Dalam penelitian ini model regresi berganda dalam bentuk sebagai berikut :

$$Y = f (X_1 X_2 X_3 X_4 X_5 X_6, \epsilon)$$

Y adalah variabel terikat dan X adalah variabel bebas

Dimana :

Y = Output berupa pendapatan usaha itik petelur

(Rp/bulan/peternak)

X₁ = umur (tahun)

X₂ = pendidikan (tahun)

X₃ = pengalaman beternak (tahun)

X₄ = jumlah itik (ekor)

X₅ = luas kandang (m²)

X₆ = HDP (%)

X₇ = mortalitas (%)

ε = Error term.

3.8 Batasan Istilah

1. *Hen day production* (HDP) adalah perbandingan jumlah telur yang diproduksi dengan jumlah itik betina hidup dalam satu periode pencatatan dengan satuan persen.
2. Mortalitas adalah jumlah ternak yang mati hari itu dibagi dengan jumlah ternak mula-mula dikali 100%.
3. Pendapatan adalah penerimaan dari penjualan produk yaitu telur itik mentah.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Kelompok Ternak Itik “Sumber Pangan” dan “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari

Desa Kebonsari , Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo merupakan salah satu sentra peternakan itik di Jawa Timur yang memiliki populasi cukup besar. Desa Kebonsari dahulu merupakan desa tertinggal di Kabupaten Sidoarjo, namun sejak dulu masyarakat desa sudah memelihara itik hingga ribuan ekor. Melihat adanya potensi usaha akhirnya terbentuklah kelompok ternak itik “Sumber Pangan” yang disahkan pada 2 Mei 1992 dengan jumlah peternak 50 orang namun seiring berjalannya waktu jumlah peternak semakin lama semakin berkurang, yakni pada tahun 2008 menjadi 37 ,dan tahun 2019 berjumlah 30 orang. Jenis itik yang dibudidayakan di Desa Kebonsari yaitu itik Mojosari.



Gambar 2. Ternak Itik di “Kampung Bebek Dan Telur Asin”

Pada saat itu harga pakan ternak olahan pabrik masih tergolong mahal, maka kelompok ternak sumber pangan mencoba menggabungkan limbah kepala udang dan kupang dengan pakan ternak olahan pabrik yang hasilnya

memuaskan. Bukan hanya menekan biaya pakan ternak namun juga membuat perubahan dalam rasa dan bentuk kuning telur asin yang lebih besar, bulat, dengan warna kuning oranye yang cerah. Dahulu peternakan itik merupakan usaha tambahan saja, karena mengalami peningkatan maka dikembangkan dari usaha rumah tangga menjadi ke industri.

Pada tahun 2010 pemerintah Sidoarjo mulai memberikan identitas di Desa Kebonsari yaitu “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Sidoarjo. Dahulu hanya memiliki satu produk olahan itik saja yaitu telur asin mentah namun sejak diresmikannya “Kampung Bebek dan telur Asin” Desa Kebonsari Sidoarjo pada tahun 2010, Koperindag Sidoarjo berupaya membuat program binaan dimana para peternak itik dibimbing dalam pembuatan inovasi baru produk olahan itik yang dapat dijadikan sebagai nilai tambah “Kampung Bebek dan telur Asin” Desa Kebonsari Sidoarjo dibandingkan dengan Kampung bebek yang lain, serta didukung dengan adanya pembinaan dari sektor UKM dimana setiap peternak yang memiliki usaha ternak itik dan telur asin ini dibina dalam cara pengelolaan produk serta cara mempromosikan usahanya.



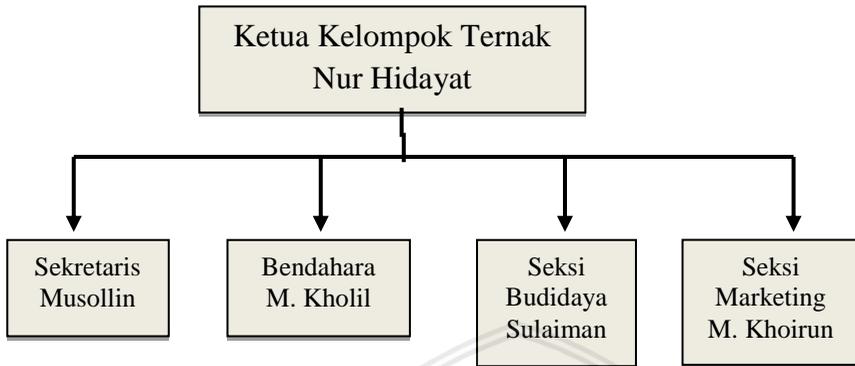
Gambar 3. Gapura “Kampung Bebek Dan Telur Asin” Desa Kebonsari

Dalam pengembangan Kampung Bebek dan telur Asin Desa Kebonsari Sidoarjo, Koperindag Sidoarjo mencoba mengenalkan Kampung Bebek dan telur Asin Desa Kebonsari dengan mengikuti pameran-pameran nasional sebagai salah satu produk unggulan Kabupaten Sidoarjo. Sehingga sampai saat ini pengusaha ternak itik dan telur asin di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari mempunyai inovasi olahan telur itik diasapi dan dioven. Dengan cara pengolahan dioven, telur itik oven mempunyai variasi rasa yang berbeda pula seperti rasa salmon, rasa bawang, rasa udang dan rasa kepinging.

Produk telur asin “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari menjadi salah satu produk unggulan Sidoarjo bahkan Jawa Timur. Didukung dengan didapatnya berbagai sertifikasi dan piagam penghargaan membuktikan bahwa produk telur asin “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari memiliki kualitas yang baik.

4.2 Struktur Kepengurusan Kelompok Ternak

Struktur kepengurusan dalam suatu peternakan memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan suatu kerjasama di bidang peternakan, dengan adanya struktur pengurus dapat dilihat tugas dan tanggung jawab masing - masing individu dalam suatu bagian struktur pengurus tersebut sehingga suatu kerjasama dapat berjalan secara baik dan terorganisir dengan baik pula. Koperasi pada kelompok ternak “Sumber Pangan” memiliki peran yaitu mendukung kemajuan peternakan serta menjadi penghubung dalam upaya memajukan peternakan dan juga hubungan dengan Pemkab Sidoarjo. Jadi koperasi memiliki peran dalam upaya peningkatan kesejahteraan peternak dengan selalu menjaga kerjasama dengan kelompok ternak “Sumber Pangan”.



Gambar 4. Struktur Pengurus Kelompok Ternak “Sumber Pangan”



Gambar 5. Struktur Pengurus Koperasi Kelompok Ternak “Sumber Pangan”

Untuk lebih jelas dalam struktur kepengurusan tersebut adapun tugas – tugas serta tanggung jawabnya adalah sebagai berikut :

1. Ketua Kelompok Ternak
 - a. Mengawasi jalannya peternakan

- b. Melakukan pengawasan terhadap jalannya organisasi peternakan
 - c. Menjalankan dan memimpin kelompok ternak serta bertanggungjawab terhadap perkembangan dan kemajuan kelompok secara keseluruhan.
 - d. Menetapkan tujuan serta membuat kebijakan di peternakan
 - e. Mewakili kelompok dalam mengadakan hubungan dengan pihak luar termasuk kepada Pemkab Sidoarjo
2. Sekretaris
 - a. Mencatat semua kegiatan yang terjadi seperti pertemuan dan pasaran dalam Kelompok Ternak “Sumber Pangan”
 - b. Menganalisa dan membuat laporan untuk disampaikan kepada Ketua Kelompok
 - c. Menetapkan perencanaan dan pelaksanaan beserta analisis pemasaran bagi peternakan
 3. Bendahara
 - a. Bertanggungjawab terhadap terhadap pencatatan transaksi keuangan kelompok
 - b. Memberi informasi tentang keadaan keuangan kelompok kepada ketua kelompok ternak
 - c. Menghitung dan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran kas
 4. Seksi Budidaya
 - a. Menyediakan informasi pengadaan bibit untuk di budidayakan
 - b. Memberikan informasi dan saran dalam pemeliharaan itik petelur
 - c. Memberi laporan terhadap Ketua Kelompok

5. Seksi Marketing
 - a. Melaksanakan kegiatan promosi produk
 - b. Mencari info tentang pemasaran telur itik
 - c. Menyediakan transportasi
 - d. Membuat laporan mengenai hasil penjualan kepada Ketua Kelompok
6. Ketua Koperasi
 - a. Menjalankan dan bertanggungjawab terhadap perkembangan dan kemajuan koperasi secara keseluruhan.
 - b. Menetapkan tujuan serta membuat kebijakan di koperasi
 - c. Mengadakan pengawasan terhadap tugas-tugas yang diberikan
7. Sekretaris Koperasi
 - a. Mencatat semua kegiatan yang terjadi, terutama arisan dalam Kelompok Ternak “Sumber Pangan”
 - b. Menganalisa dan membuat laporan untuk disampaikan kepada Ketua Koperasi
8. Bendahara Koperasi
 - a. Bertanggungjawab terhadap pencatatan transaksi keuangan koperasi
 - b. Memberi informasi tentang keadaan keuangan peternakan kepada ketua koperasi
 - c. Menghitung dan mencatat semua pemasukan dan pengeluaran kas

4.3 Karakteristik Responden

4.3.1 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah Responden	Prosentase
Laki-laki	28	93,33%
Perempuan	2	6,67%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 28 responden atau 93,33%, sedangkan yang memiliki jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 2 responden atau 6,67%. Menurut Kotler dan Armstrong (2001), Pria dan wanita cenderung memiliki orientasi sikap dan prilaku yang berbeda, sebagian didasarkan pada unsur genetik dan sebagian pada praktik sosialisasi. Gender adalah segala sesuatu yang diasosiasikan dengan jenis kelamin seseorang, termasuk juga peran, tingkah laku, preferensi, dan atribut lainnya yang menerangkan budaya tertentu termasuk dalam usaha yang dijalankan (dalam Prijatna, 2012)

4.3.2 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia responden yang digunakan dalam penelitian ini dapat disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah Responden	Prosentase
< 30 tahun	7	23,33%
30-40 tahun	21	70%
>40 tahun	2	6,67%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki usia diantara 30-40 tahun yaitu sebanyak 21 responden atau 70%, sedangkan yang berusia < 30 tahun yaitu sebanyak 7 responden atau 23,33% serta sebanyak 2 responden atau 6,67% memiliki usia >40 tahun. Usia yang dianggap kurang produktif adalah 65 tahun ke atas, sedangkan yang termasuk usia produktif adalah 15-64 tahun (Badan Statistik , 2014). Usia produktif merupakan usia dimana seseorang dapat mengoptimalkan segala hal yang mempengaruhi persepsi seperti pengalaman, proses belajar dan pengetahuan.

Hal ini menunjukkan peternak memiliki pengalaman yang tinggi dalam bidang usaha peternakan yang dilakukan. Umur menjadi salah satu variabel yang menentukan dalam melakukan usaha, hal ini berkaitan dengan kemampuan fisik dan pola pikir dalam diri peternak. Umur peternak akan mempengaruhi kinerja seseorang dalam menjalankan aktivitas usaha, apabila umur produktif akan mampu dalam mengelola usahanya lebih baik di bandingkan dengan orang yang diluar umur produktif. Semakin bertambah umur seseorang, maka tenaga fisik yang dimiliki akan semakin produktif dan apabila melewati batas umur produktif, maka produktifitas akan semakin menurun. Maka dapat diartikan bahwa peternak itik petelur di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo memiliki kemampuan yang baik dalam proses pengelolaan usaha itik petelur.

4.3.3 Karakteristik Responden berdasarkan Status dalam kelompok

Status pada kelompok responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden berdasarkan Status dalam Kelompok

Lama	Jumlah Responden	Prosentase
Pengurus	6	13,33%
Anggota	24	86,67%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki status sebagai anggota dalam kelompok yaitu sebanyak 26 responden atau 86,67% sedangkan yang menjadi pengurus yaitu sebanyak 4 responden atau 13,33%.

4.3.4 Karakteristik Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Prosentase
Tidak Sekolah	0	0
SD	1	3,33%
SMP	7	23,33%
SMA	16	53,33%
PT	6	20%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden atau 53,33%. Tingkat pendidikan yang dimiliki

tersebut merupakan tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh. Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar manusia untuk mengembangkan kepribadian di dalam maupun di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karenanya agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh rakyat sesuai dengan kemampuan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Tanggung jawab tersebut didasari kesadaran bahwa tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh pada kebudayaan suatu daerah, karena bagaimanapun juga, kebudayaan tidak hanya berpangkal dari naluri semata-mata tapi terutama dilahirkan dari proses belajar dalam arti yang sangat luas. Pendidikan sebagai usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu peternak dalam perkembangannya usaha yang dilakukan (Ahmadi dan Uhbiyati 2007)

4.3.5 Karakteristik Responden berdasarkan Lama Beternak

Lama beternak dari masing-masing responden dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan lama beternak

Lama	Jumlah Responden	Prosentase
< 5 tahun	4	13,33%
5-10 tahun	9	30%
11-15 tahun	7	23,33%
16-20 tahun	6	20%
>20 tahun	4	13,33%
Jumlah	30	100%

Sumber: Data Diolah, Tahun 2019

Tabel 5 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki lama menjadi peternak yaitu 5-10 tahun yaitu sebanyak 9 peternak atau 30%. Hal ini dikarenakan pekerjaan sebagai peternak merupakan pekerjaan pokok masyarakat sehingga pekerjaan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Asih, 2012). Peternak yang memiliki pengalaman usaha yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya: Mendeteksi kesalahan, memahami kesalahan, dan mencari penyebab munculnya kesalahan.

4.4 Sistem Produksi Itik

4.4.1 Pakan Ternak

Peternakan itik di Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo menggunakan pakan itik yaitu dengan pakan konsentrat, bekatul, kulit kepala udang, kupang, limbah roti, dan karak. Serta beberapa tambahan pakan yang berbeda setiap peternak. Peternak mendapatkan bahan pakan dari pabrik terasi atau kripik udang dan pasar yang ada di lingkungan sekitar Desa Kebonsari, sehingga dapat sedikit mengurangi biaya produksi dan pakan yang diambil tidak jauh dari desa termasuk masih segar. Dan juga kupang yang mudah didapatkan di Sidoarjo. Kulit kepala udang dapat merubah

kuning telur menjadi kemerahan atau yang biasa disebut masir. Berdasarkan hasil penelitian Fristanti (2016), bahwa pemberian kupang sampai level 15% adalah yang terbaik dalam hal meningkatkan palatabilitas, produksi telur, IOFC dan menurunkan nilai konversi pakan.

Oleh karena itu, kualitas telur itik di Desa Kebonsari termasuk kualitas tinggi karena kesegaran pakan itik yang langsung masuk ke peternakan tanpa melalui waktu pengiriman yang lama. Pada awal berdirinya peternakan itik di Desa Kebonsari, semua limbah pakan dapat diperoleh secara cuma-cuma atau gratis, peternak mulai membayar pakan limbah dari tahun 2005. Pemberian pakan tersebut bahkan di tiru oleh desa lain di luar Kabupaten Sidoarjo, namun para peternak tersebut gagal menghasilkan kualitas telur yang sama selayaknya peternakan di Desa Kebonsari. Hal itu disebabkan oleh, pakan yang sudah terlalu lama dalam proses pengiriman jadi tidak segar lagi. Menurut Budiraharjo (2004), yang menyatakan bahwa dalam penyusunan ransum sebaiknya menggunakan bermacam-macam bahan pakan untuk menghindari terjadinya defisiensi zat-zat makanan tertentu.

Pemberian pakan itik petelur yang dilakukan oleh responden atau peternak di Desa Kebonsari yaitu dilakukan pada pagi dan sore hari. Peternak memberikan pakan dengan cara basah yaitu dengan merendam beberapa bahan pakan terlebih dahulu sebelum dicampurkan dengan bahan pakan yang lain. Menurut Srigandono (2000), pemberian pakan halus dalam keadaan basah (*wet mash feed-ing*). Cara ini dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan dari '*dry mash feeding*' dan termasuk cara yang sangat umum dikerjakan oleh peternak-peternak rakyat.

Pemberiannya dilakukan 4 atau 5 kali sehari pada itik muda, yang kemudian menjadi 2 atau 3 kali sehari pada itik dewasa.

4.4.2 Perkandangan

Kandang yang digunakan oleh responden untuk beternak itik dengan memanfaatkan pekarangan rumah dan sawah. Kandang dibiarkan terbuka ini berguna untuk pergantian udara sehingga cukup memberikan kesegaran di dalam kandang. Bahan yang digunakan oleh responden untuk konstruksi kandang yaitu menggunakan bahan dari asbes, kayu dan bambu, Bahan tersebut sangat dominan digunakan dalam pembuatan kandang karena bahan tersebut cukup ekonomis dan tahan lama. Jenis kandang yang digunakan adalah jenis kandang sistem umbaran karena itik akan mendapatkan sinar matahari yang cukup, mengurangi stress dan bebas dalam beraktivitas. Menurut Muharlién (2017), dalam kandang sistem umbaran adalah bangunan kandang yang dilengkapi dengan halaman yang diberi pembatas. Dalam kandang sistem ini seolah-olah kandang hanya berfungsi sebagai tempat istirahat dan bertelur, sedangkan kegiatan yang lain dilakukan di halaman kandang. Pada kandang sistem ini selain ada bangunan kandang juga dilengkapi dengan halaman/umbaran yang diberi pembatas (sering digunakan dalam pemeliharaan itik). Kandang sistem ini memiliki keuntungan; unggas cukup mendapat sinar matahari, bebas bergerak, mengurangi timbulnya kekanibalisme dan dapat meningkatkan fertilitas telur.

Berpengaruhnya luas kandang itik terhadap pendapatan peternak, menunjukkan bahwa dengan luas kandang yang semakin berkurang akan menurunkan juga jumlah pendapatan peternak. Namun hal ini tidak terjadi di

Desa Kebonsari Kecamatan Candi Sidoarjo, semakin besar peternakan itik maka dapat menampung itik yang banyak dan hasilnya adalah pendapatan ternak itik semakin meningkat. Akan tetapi dengan menyempitnya luas kandang, tidak menutup kemungkinan bagi peternak dapat mampu meningkatkan pendapatannya. Rata-rata luas lahan peternak itik yaitu 30 x 35 meter per peternak. Terdapat persyaratan pembuatan kandang itik yaitu, temperatur kandang ± 39 derajat C, kelembaban kandang berkisar 60-65%, penerangan kandang, dan bahan pembuatan kandang tidak harus mahal tetapi cukup sederhana asal tahan lama dan kuat.

4.4.3 Produksi Telur

Hasil Utama dari budidaya itik petelur adalah telur itik. Dimana telur ini untuk memperoleh pendapatan peternak, dengan demikian produksi telur itik harus dikelola dengan baik. Telur itik dipanen dua kali dalam sehari yaitu pada pagi hari dan sore hari ketika pemberian pakan. Produksi telur tiap peternaknya memiliki jumlah yang berbeda dikarenakan umur itik yang beraneka ragam. Menurut Prasetyo (2003), rata-rata produksi telur itik Mojosari murni mencapai tingkat produksi tertinggi antara minggu 13-16 yang mencapai 85%. Di peternakan itik petelur “Kampung Bebek dan Telur Asin” memiliki rata-rata *Hen Day Production* yaitu 75,5% dari jumlah rata-rata 1.058 ekor itik. Peternak setiap harinya dapat menghasilkan sebanyak 180-4.500 butir telur itik. Hal ini menunjukkan bahwa produksi itik Mojosari di “Kampung Bebek dan Telur Asin” sudah ideal karena berada di dikisaran 70-85%.

4.5 Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diketahui populasi jumlah ternak itik yang dimiliki oleh peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo berjumlah mulai dari 200 ekor hingga 6.000 ekor dengan total yaitu sebanyak 31.750 ekor. Serta rata-rata produksi telur perharinya yaitu 817 butir/ hari. Adapun jumlah populasi ternak, pakan, dan produksi ternak dapat dilihat pada lampiran 2.

Jumlah penerimaan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang diterima yaitu rata-rata Rp. 49.070.000/bulan sedangkan pendapatan yang diterima oleh peternak yaitu rata-rata Rp. 5.616.967,667/bulan. Adapun perbandingan tersebut dapat disajikan pada Lampiran 6 dan 7.

4.6 Hasil Usaha Ternak

Hasil kelayakan usaha ternak dapat digunakan untuk mengetahui usaha yang dilakukan telah sesuai dengan ketentuan dan memberikan keuntungan pada masa yang akan datang, data-data terkait dengan pengujian hasil usaha peternakan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Dalam melakukan analisis biaya maka akan dilakukan analisis terkait dengan biaya variabel yaitu biaya-biaya yang dikeluarkan oleh peternak, dimana biaya variabel tersebut yaitu mencakup mengenai tenaga kerja, listrik, keswan, perbaikan kandang dan pakan. Adapun untuk biaya tetap dapat diketahui bahwa merupakan besarnya biaya yang dikeluarkan oleh pemilik yang bersifat tetap, biaya tersebut yaitu mengenai penyusutan

itik, kandang dan peralatan. Adapun total biaya produksi dalam hal ini biaya tetap dan variabel dapat disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Total Biaya Produksi (Dalam Rupiah)

No.Responden	Total VC (Rp)	Total FC (Rp)	TC= VC+FC (Rp)
1	104.400.000	44.158.333	148558333
2	23.615.990	6.616.665	30232655
3	45.500.000	13.162.499	58662499
4	20.600.000	6.090.833	26690833
5	30.250.000	8.466.666	38716666
6	32.790.000	9.766.666	42556666
7	12.390.000	3.229.166	15619166
8	13.565.000	3.249.999	16814999
9	17.542.000	5.483.332	23025332
10	16.850.000	3.883.332	20733332
11	21.800.000	3.893.333	25693333
12	25.100.000	3.907.499	29007499
13	14.250.000	3.229.166	17479166
14	15.890.000	3.249.999	19139999
15	6.855.000	1.306.665	8161665
16	10.595.000	1.954.166	12549166
17	10.670.000	3.237.499	13907499
18	47.320.000	13.204.166	60524166
19	4.350.000	1.301.666	5651666
20	135.400.000	34.449.999	169849999
21	14.545.000	3.249.999	17794999
22	30.860.000	6.133.333	36993333
23	21.000.000	6.516.666	27516666
24	16.310.000	3.883.332	20193332
25	15.005.000	3.229.166	18234166
26	12.710.000	2.621.666	15331666
27	19.060.000	3.262.499	22322499
28	20.315.000	6.094.999	26409999
29	18.950.000	6.078.332	25028332
30	8.520.000	2.608.332	11128332
Jumlah	787.007.990	217.519.973	1004527963
Rata-Rata	26.233.599,67	7.250.665,767	33484265,43

Berdasarkan Tabel 7 maka dapat diketahui besarnya biaya variabel yang dikeluarkan oleh peternak, dimana biaya variabel tersebut perubahannya mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan oleh peternak. Adapun untuk biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan oleh peternak yang jumlah biayanya tidak mengikuti jumlah produksi yang dihasilkan, dimana biaya tersebut yaitu mengenai biaya penyusutan itik, kandang dan peralatan. Berdasarkan total biaya produksi yang dikeluarkan oleh peternak tersebut maka dapat diketahui besarnya penerimaan yang dihasilkan oleh peternak.



Tabel 8. Total Penerimaan (Dalam Rupiah)

No. Responden	Total Produksi Telur (Rp)
1	270.000.000
2	51.000.000
3	97.200.000
4	40.800.000
5	66.000.000
6	63.000.000
7	24.000.000
8	21.000.000
9	42.000.000
10	18.000.000
11	31.200.000
12	28.800.000
13	22.800.000
14	21.000.000
15	10.800.000
16	14.400.000
17	12.000.000
18	102.000.000
19	6.900.000
20	252.000.000
21	25.200.000
22	42.000.000
23	27.000.000
24	30.000.000
25	24.600.000
26	19.200.000
27	24.000.000
28	37.500.000
29	36.000.000
30	11.700.000
Total	1.472.100.000
Rata-Rata	49.070.000

Berdasarkan Tabel 8 dapat diketahui bahwa tingkat penerimaan tertinggi pada peternak di “Kampung Bebek dan

Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yaitu sebesar Rp. 293.800.000 sedangkan terendah yaitu sebesar Rp. 7.692.000. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerimaan peternak dapat ditunjukkan dari penjualan dari telur itik.

Adapun untuk mengetahui tingkat keuntungan untuk masing-masing peternak secara lengkap dapat disajikan pada tabel berikut:



Tabel 9. Total Pendapatan (Dalam Rupiah)

No. Responden	TR	TC	pendapatan
1	270.000.000	148558333	121441667
2	51.000.000	30232655	20767345
3	97.200.000	58662499	38537501
4	40.800.000	26690833	14109167
5	66.000.000	38716666	27283334
6	63.000.000	42556666	20443334
7	24.000.000	15619166	8380834
8	21.000.000	16814999	4185001
9	42.000.000	23025332	18974668
10	18.000.000	20733332	-2733332
11	31.200.000	25693333	5506667
12	28.800.000	29007499	-207499
13	22.800.000	17479166	5320834
14	21.000.000	19139999	1860001
15	10.800.000	8161665	2638335
16	14.400.000	12549166	1850834
17	12.000.000	13907499	-1907499
18	102.000.000	60524166	41475834
19	6.900.000	5651666	1248334
20	252.000.000	169849999	82150001
21	25.200.000	17794999	7405001
22	42.000.000	36993333	5006667
23	27.000.000	27516666	-516666
24	30.000.000	20193332	9806668
25	24.600.000	18234166	6365834
26	19.200.000	15331666	3868334
27	24.000.000	22322499	1677501
28	37.500.000	26409999	11090001
29	36.000.000	25028332	10971668
30	11.700.000	11128332	571668
Total	1.472.100.000	1004527963	467572037
Rata-rata	49.070.000	33484265.43	15585734.57

Sumber: Data Diolah, bulan Februari-Maret 2019

4.7 Hasil Perhitungan Usaha Ternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo

Berdasarkan data mengenai biaya produksi baik biaya tetap dan variabel, penerimaan dan keuntungan usaha peternakan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, maka dapat disajikan hasil analisis usaha ternak untuk usaha peternakan di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang secara lengkap disajikan pada Tabel berikut :

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Produksi , Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Itik (Per Bulan)

No.	Jenis Biaya	Jumlah (Rp)	%
A.	Biaya Tetap	7.250.665,77	21,65
	1. Penyusutan itik	6.741.277,77	20,13
	2. Penyusutan Kandang	124.999,73	0,37
	3. Penyusutan Peralatan	12.888,5	0,038
	4. Sewa Lahan	371.499,77	1,108
B.	Biaya Variabel	26.233.599,67	78,35
	1. Tenaga Kerja	1.163.333,33	3,47
	2. Listrik	111.666,67	0,33
	3. Keswan	87.333,33	0,26
	4. Perbaikan Kandang	164.333,33	0,49
	5. Pakan	24.706.933	73,78
C.	Total Biaya Produksi	33.484.265,43	-
D.	Penerimaan	49.070.000	-
E.	Pendapatan	15.585.735	-

Hasil analisis usaha peternakan di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo digunakan sebagai dasar analisis usaha. Secara umum dapat dikatakan bahwa peternakan di Kampung Bebek dan Telur Asin dapat dijadikan sebagai bisnis komersial, dan untuk itu semua biaya dan penerimaan harus diperhitungkan untuk mendapatkan keuntungan. Berdasarkan data penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan peternak dapat ditunjukkan dari penjualan dari telur, dimana rata-rata harga telur Rp. 2.000/butir sehingga dapat diketahui rata-rata penjualan telur sebesar Rp. 49.070.000. Jika dihitung berdasarkan pendapatan yang berasal dari biaya yang dikeluarkan oleh peternak setiap bulannya yaitu berasal dari biaya tetap dan biaya variabel yaitu rata-rata/ bulan untuk biaya variabel Rp. 26.233.599,67 dan biaya tetap sebesar Rp. 7.250.665,77.

Pendapatan peternakan tersebut dapat ditingkatkan apabila parameter teknis dapat diperbaiki dari kondisi saat ini. Sesuai dengan hasil penelitian Sugiarto dkk. (2005), yang menyatakan bahwa semakin besar output yang dihasilkan maka makin besar pula biaya variabel yang dikeluarkan, dan biaya total adalah keseluruhan biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri atas biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan yang besarnya tidak tergantung pada besar kecilnya skala usaha (Yunus, 2009). Berdasarkan hasil perhitungan usaha ternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo maka peternak harus memiliki kemampuan dalam mengendalikan biaya produksi sehingga

upaya untuk memaksimalkan hasil usaha peternakan yang dilakukan.

4.8 Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Peternak

Pada bagian ini akan dilakukan analisis atas data yang digunakan dalam penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, DDP dan mortalitas terhadap pendapatan peternak maka digunakan analisis regresi berganda. Pada penelitian ini data hasil penelitian diolah dengan menggunakan program SPSS 21,00 sehingga dapat diperoleh hasil yang dapat disajikan pada tabel 11.

Tabel 11. Hasil Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	t	Sig.
(Constant)	12,788	0,997	0,330
Umur Peternak	0,227	0,007	0,994
Pendidikan			
Pengalaman	0,183	3,017	0,003
Beternak	0,408	4,193	0,000
Jumlah itik			
Luas Kandang	1,007	3,886	0,001
DDP	0,196	0,483	0,634
Mortalitas			
	0,625	2,035	0,054
	0,158	3,550	0,002
F= 9,217			
Adjusted R Square= 0,665			

Sumber: Data Primer Diolah (2019)

Perhitungan regresi berganda untuk memprediksi besarnya variabel terikat terhadap variabel bebas. Persamaan regresi yang digunakan yaitu sebagai berikut:

$$Y = 12,788 + 0,227 X_1 + 0,183X_2 + 0,408X_3 + 1,007X_4 + 0,196X_5 + 0,625X_6 + 0,153X_7$$

Dari persamaan regresi tersebut, maka secara parsial masing-masing variabel bebas berpengaruh terhadap pendapatan di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y). Dengan koefisien sebagai berikut:

$a = 12,788$ merupakan nilai konstanta, yaitu estimasi pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel bebas yaitu umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, DDP dan mortalitas mempunyai nilai sama dengan nol.

$b_1 = 0,227$ merupakan slope atau koefisien arah variabel umur peternak (X_1) yang mempengaruhi pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel umur berpengaruh positif sebesar 0,227 terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.

$b_2 = 0,183$ merupakan slope atau koefisien arah variabel pendidikan (X_2) yang mempengaruhi pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel pendidikan berpengaruh positif sebesar 0,183 terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.

$b_3 = 0,408$ merupakan slope atau koefisien arah variabel pengalaman beternak (X_3) yang mempengaruhi pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel pengalaman beternak berpengaruh positif sebesar 0,408 terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.

$b_4 = 1,007$ merupakan slope atau koefisien arah variabel jumlah itik (X_4) yang mempengaruhi pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel jumlah itik berpengaruh positif sebesar 1,007 terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.

- $b_5 = 0,196$ merupakan slope atau koefisien arah variabel luas kandang (X_5) yang mempengaruhi pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel luas kandang berpengaruh positif sebesar 0,196 terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.
- $b_6 = 0,625$ merupakan slope atau koefisien arah variabel DDP (X_6) yang mempengaruhi pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel DDP berpengaruh positif sebesar 0,625 terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.
- $b_7 = 0,153$ merupakan slope atau koefisien arah variabel mortalitas (X_7) yang mempengaruhi pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y), artinya variabel mortalitas berpengaruh positif sebesar 0,153 terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, jika variabel lainnya dianggap konstan.

4.8.1 Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Dari hasil perhitungan analisis regresi linier berganda yang telah dilakukan menunjukkan kemampuan model dalam menjelaskan pengaruh variabel *independent* terhadap variabel *dependent* adalah besar, hal tersebut dapat dilihat pada nilai Adj. R. Square (R^2) yaitu sebesar 0,665. Dengan demikian berarti bahwa model regresi yang digunakan mampu menjelaskan pengaruh variabel umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, DDP dan mortalitas terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo sebesar 66,5%, sedangkan sisanya sebesar 33,5% dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini, seperti harga pakan, harga bbm, harga bibit dan lain-lain

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda dari masing-masing variabel harga dan promosi hasilnya menunjukkan bahwa adanya korelasi berganda (R) sebesar 0,864. Angka tersebut menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

4.8.2 Hasil Uji F

Dari hasil analisis regresi berganda dengan menggunakan $Df_1 = 7$ dan $Df_2 = 22$ pada alpha sebesar 5% diperoleh F_{Tabel} sebesar 2,479 sedangkan $F_{hitungnya}$ diperoleh sebesar 9,217 sehingga dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa $F_{hitung} > F_{Tabel}$, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan demikian dapat dikatakan bahwa secara serentak variabel umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, DDP dan mortalitas berpengaruh terhadap pendapatan

peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo (Y).

4.8.3 Hasil Uji t

Untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel *independent*, yaitu variabel umur, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, DDP dan mortalitas berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo, maka digunakan uji t (*t-test*) yaitu dengan cara membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{Tabel} , sedangkan nilai t_{Tabel} pada alpha sebesar 5% dapat diperoleh angka sebesar 1,980 pada taraf nyata 5% ($\alpha=0,05$) atau perbandingan nilai signifikan t. Apabila $t_{hitung} > t_{Tabel}$ atau nilai $Sig.t < 0,05$ berarti H_0 ditolak, sebaliknya $t_{hitung} < t_{Tabel}$ atau nilai $Sig.t > 0,05$ berarti H_0 diterima. Hasil uji menunjukkan bahwa variabel umur dan luas lahan tidak berpengaruh secara signifikan sedangkan pendidikan, pengalaman, jumlah itik, HDP dan mortalitas berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan TelurAsin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Berdasarkan uji parsial yang dapat dilihat pada tabel 11 maka dapat dijelaskan bahwa yang signifikan adalah:

1. Variabel Pendidikan

Nilai t hitung dari variabel pendidikan lebih besar dari t tabel ($3,017 > 1,980$). Variabel pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya pendidikan berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

2. Variabel Pengalaman Beternak

Nilai t hitung dari variabel pengalaman beternak lebih besar dari t tabel ($4,193 > 1,980$). Variabel pendidikan

memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 yang mana lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya pengalaman beternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Peternak yang memiliki pengalaman yang lama akan lebih tinggi dalam meningkatkan pendapatan tahu hal yang terbaik untuk usahanya, baik dalam segi kesehatan ternak dan manajemen pemeliharaan.

3. Variabel Jumlah Itik

Nilai t hitung dari variabel jumlah itik lebih besar dari t tabel ($3,886 > 1,980$). Variabel jumlah itik memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang mana lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya jumlah ternak berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Hal ini sesuai keadaan di lokasi penelitian dimana peternak yang memiliki ternak banyak akan menghasilkan produksi yang lebih tinggi.

4. Variabel DDP

Nilai t hitung dari DDP lebih besar dari t tabel ($2,035 > 1,980$). Variabel DDP memiliki nilai signifikansi sebesar 0,054 yang mana lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya DDP berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Suatu populasi yang memiliki nilai DDP yang tinggi maka akan meningkatkan pendapatan yang tinggi pula

5. Variabel Mortalitas

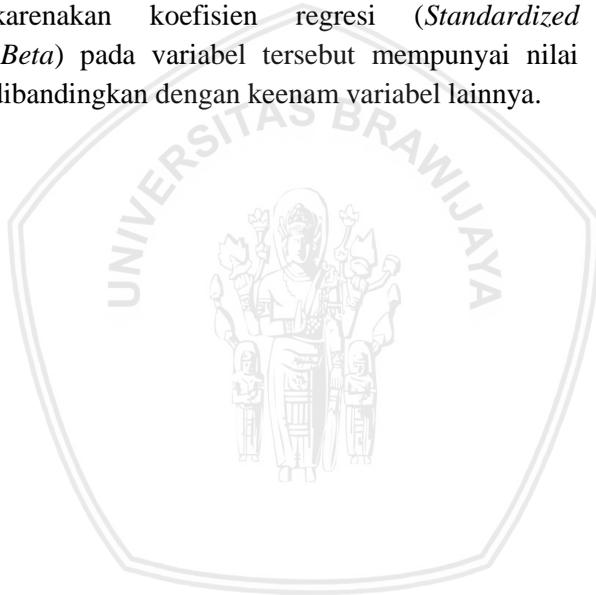
Nilai t hitung dari variabel mortalitas lebih besar dari t tabel ($3,550 > 1,980$). Variabel mortalitas memiliki nilai signifikansi sebesar 0,002 yang mana lebih kecil dari $\alpha=0,05$ sehingga H_a diterima. Artinya mortalitas berpengaruh nyata terhadap pendapatan. Peternak yang dapat menekan angka mortalitas akan mempengaruhi

pendapatannya yaitu semakin rendah angka mortalitas maka pendapatan peternak akan meningkat.

4.8.4 Penentuan Variabel Bebas Yang Mempunyai

Pengaruh Dominan

Berdasarkan hasil koefisien regresi (b) masing-masing variabel jumlah itik mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan peternak di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coefficients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan keenam variabel lainnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan peternak itik di “Kampung Bebek dan Telur Asin” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo dapat diketahui dari analisis regresi berganda. Hasil analisis dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara serentak dari variabel umur peternak, pendidikan, pengalaman, jumlah itik, luas kandang, HDP dan mortalitas terhadap pendapatan peternak. Hasil uji secara parsial dapat diketahui bahwa variabel pendidikan, pengalaman, jumlah itik, HDP dan mortalitas berpengaruh secara signifikan sedangkan untuk variabel umur dan luas kandang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan peternak. Berdasarkan hasil koefisien regresi (b) masing-masing variabel jumlah itik mempunyai pengaruh dominan terhadap pendapatan peternak di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Hal tersebut dikarenakan koefisien regresi (*Standardized Coefficients Beta*) pada variabel tersebut mempunyai nilai terbesar jika dibandingkan dengan keenam variabel lainnya yaitu variabel umur peternak, pendidikan, pengalaman beternak, luas kandang, DDP dan mortalitas.
2. Hasil analisis ekonomi peternakan itik di Kampung Bebek dan Telur Asin Desa Kebonsari Kecamatan Candi

Kabupaten Sidoarjo dapat diketahui bahwa penerimaan peternak dapat ditunjukkan dari penjualan telur, dimana rata-rata harga telur Rp. 2.000/butir. Rata-rata penjualan telur sebesar Rp. 49.070.000 dan rata-rata perbulan untuk biaya variabel Rp. 36.573.866.33 dan biaya tetap sebesar Rp. 7.250.665,77. Serta rata-rata keuntungan sebesar Rp. 5.616.967,667 / bulan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka diajukan beberapa saran yaitu sebagai berikut:

1. Dalam upaya untuk meningkatkan produktivitas usaha peternakan diharapkan peternak untuk melakukan perencanaan secara tepat yaitu dengan mengendalikan biaya produksi terutama biaya variabel seperti biaya pakan, sehingga keuntungan dapat ditingkatkan pada masa yang akan datang.
2. Peternak diharapkan untuk memanfaatkan luas lahan secara maksimal sehingga mendukung untuk memaksimalkan produktivitas usaha peternakan yang dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan U. Nur . 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Baridwan, Z. 1992. *Intermediate Accounting*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik, 2014. *Karakteristik Penduduk*. Agro Media Pustaka. Jakarta
- Budiraharjo, K. 2004. *Analisis Profitabilitas / Rentabilitas Pengembangan Usaha Ternak Itik di Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal*. Semarang. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang http://eprints.undip.ac.id/790/1/publikasi_Kustopo.pdf. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Carter, William K. dan M.Usry. 2005. *Akuntansi Biaya Buku 2*. Alih Bahasa oleh. Krista. Jakarta : Salemba Empat
- Daniel, M. 2002. *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. PT Bumi Aksara Jakarta.
- Dwi,A. Mulyono., A. Setiadi., S. I. Santoso., dan Ahmad Sofyan. 2017. *Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usaha Peternakan Ayam Petelur di Kecamatan Sukorejo Kabupaten Kendal*. Prosiding Seminar Teknologi dan Agribisnis Peternakan V: Teknologi dan Agribisnis Peternakan untuk Mendukung Ketahanan Pangan, Fakultas Peternakan Universitas Jenderal Soedirman.
- Fristanti, F., M. F. Wajdi., dan I. Dinasari. 2016. *Pengaruh Tingkat Pemberian Kupang (Musculata senhausia)*

- Terhadap Konsumsi, Produksi Telur, Konversi Pakan Dan *Income Over Feed Cost* (IOFC) Pada Itik Mojosari Jurnal Peternakan Unisma. Vol 01 No. 01 hal: 1-5
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fapet/article/download/9/6>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Hafisah, J.M. 2000. *Kemitraan Usaha Konsep dan Strategi*. Cetakan Kedua. PT. Penerbit Swadaya Ghalia Indonesia. Bogor.
- Halim, A. 2010. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. Edisi 4. Yogyakarta: BPF
- Hardini, S.Y. 2003. Peningkatan Bobot Badan Ayam Merawang Yang Dipelihara Bersama Ayam Broiler Dengan Memperhatikan Perilaku Makannya. Fmipa Universitas Terbuka
- Hartono, B. 2016. *Prinsip Analisis Ekonomi Teori dan Aplikasi* dibidang Peternakan. Malang : UB Press
- Ismoyowati dan I. Suswoyo. 2011. Produksi Telur dan Pendapatan Peternak Itik Pada Pemeliharaan Secara Gembala dan Terkurung di Daerah Pertanian dan Perikanan (*Duck Egg Production And Farmers' Income Under Extensive And Intensive Systems In Agricultural And Fishery Centers*). Jurnal Pembangunan Pedesaan Vol 11 No 1, hal. 45 – 54
<http://jurnal.lppm.unsoed.ac.id/ojs/index.php/Pembangunan/article/view/180>. Diakses pada 29 Juni 2019.

- Kotler, Amstrong. 2001. *Prinsip-prinsip pemasaran*, Edisi keduabelas, Jilid 1. Jakarta: Erlangga
- Muharlieni, E. Sudjarwo., A. Harmiati., dan H. Setyo. 2017. *Buku Ajar Ilmu Produksi Ternak Unggas*. UB Press. Malang
- Mulyantini, N.G.A. 2010. *Ilmu Manajemen Ternak Unggas*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Nort, M. O dan D. D Bell. 1990. *Comercial Chicken Produktion Manual*. The Van Nostrand Reinhold Publishing. New York.
- Nurana., St. Rohani. , dan K. Kasim. 2014. *Analisis Pendapatan Peternak Itik Petelur Sistem Pemeliharaan Nomaden Di Desa Kaliang, Kecamatan Duampanua, Kabupaten Pinrang*. JIIP Vol 1 No 3 hal: 263-271
<http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/jiip/article/viewFile/1550/1508>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Prasetyo.L.H, B. Brahmantiyo., dan B Wibowo. 2003. *Produksi Telur Persilangan Itik Mojosari dan Alabio Sebagai Bibit Niaga Unggulan Itik Petelur*. Puslitbang Peternakan. Bogor
- Purwadi, L. E. Radiati., H. Evanuarini., dan R. D. Andriani. 2017. *Penanganan Hasil Ternak*. UB Press. Malang
- Rajasa .M.S, D. Sumardjono., dan B. T. Eddy. 2012. *Hubungan Tingkat Penerapan Teknologi dengan Pendapatan pada Peternak Anggota Gabungan*

- Kelompok Tani Ternak Itik Purwadiwangsa Kota Tegal*. Animal Agriculture Journal, Vol. 1. No. 2, hal: 332.
<https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/aa/article/view/1356>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Risnajati ,D. 2012. Perbandingan Bobot Akhir, Bobot Karkas dan Persentase Karkas Berbagai Strain Broiler. Sains Peternakan vol. 10 (1) hal 11-14
<https://peternakan.fp.uns.ac.id/media/Sains%20Peternakan/2012-1-Maret/2012101-3-11-14.pdf>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Riyanto, B. 1997. *Dasar-Dasar Pembelianjaan Perusahaan*. PT BPF. Yogyakarta.
- Sinaga, R., S. N. Lubis dan H. B. Butar. 2013. *Analisis Usaha Ternak Itik Petelur Studi Kasus Kec. Bandar Khalifah Kab. Serdang Bedagai*. Journal On Social Economic Of Agriculture And Agribusiness. Vol. 2 No.4. hal: 1-14
<https://jurnal.usu.ac.id/index.php/ceress/article/view/7852>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Srigandono, B. 2000. *Ilmu Unggas Air*. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.
- Subagja.H., B. Prasetyo., dan H. Nurjanah. 2017. *Faktor Produksi Usaha Ternak Itik Petelur Semi Intensif Di Kabupaten Jember*. Jurnal Ilmiah INOVASI, Vol. 17 No.2. Hal: 67-72

<https://publikasi.polije.ac.id/index.php/jii/article/download/545/451>. Diakses pada 29 Juni 2019.

- Subagja H, B. Prasetyo., dan H. Nurjanah. 2017. Sistem Produksi dan Potensi Ekonomi Peternakan Kambing Lokal Bligon di Desa Girimulyo, Kecamatan Panggang, Gunungkidul. *Jurnal Ilmiah INOVASI*, Vol. 17 No. 2 <https://jurnal.uns.ac.id/Sains-Peternakan/article/view/12374>. Diakses pada 29 Juni 2019.
- Sugiarto., Herlambang., T. Brastoro., Sudjana., dan S. Kelana. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.CV
- Widiati, R., dan T. A. Kusumastusi. 2013. *Manajemen Agribisnis : Aplikasi Pada Industri Peternakan*. CGS Press. Yogyakarta.
- Yana, A. 2008. *Prinsip – Prinsip Dasar Akuntansi*. Jakarta: Dunia Cerdas
- Yunus, R. 2009. *Analisis Efisiensi Produksi Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging Pola Kemitraan dan Mandiri Di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah*. Tesis. Universitas Diponegoro Semarang. <http://eprints.undip.ac.id/18874/>. Diakses pada 29 Juni 2019.



Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

No. Kuesioner :.....

Kuesioner ini disusun dalam rangka pelaksanaan penelitian yang berjudul “Sistem Produksi Dan Analisis Ekonomi Peternakan Itik Di “ KAMPUNG BEBEK DAN TELUR ASIN” Desa Kebonsari Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo”. Kami mohon bapak/ibu dapat memberikan jawaban secara obyektif sehingga bermanfaat dalam penelitian ini. Terimakasih.

IDENTITAS RESPONDEN :

1. Nama :
2. Alamat :
3. Jenis Kelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
4. Usia (Thn) :
5. Status dalam kelompok :
a. Pengurus b. Anggota
6. Pendidikan : a. Tidak Sekolah b. SD c. SMP d. SMA e. PT
7. Lama bergabung dengan kelompok (thn) : a. <5 b. 5-10 c.11-15 d.16-20 e.>20
8. Skala usaha :
9. Pengalaman Beternak (th) :

Kuesioner Karakteristik Usaha Ternak Itik

Jenis Itik	Asal itik	Pola Pemeliharaan	Pengadaan pakan	Penjualan Telur
	1. Beli 2. Sendiri	1. Intensif 2. Semi Intensif	1. Sendiri 2. Kelompok	1. Sendiri 2. Kelompok

Jumlah Pekerja	Pakan yang diberikan (kg/hari)					Vaksin	Prod ttr/hari	Distribusi telur

DAFTAR PERTANYAAN

1. Berapa jumlah itik yang saudara miliki dalam 1 priode(ekor)?
2. Berapa jumlah produksi telur/ hari ?
3. Berapa harga telur/ butir?
4. Berapa jumlah tenaga kerja?
5. Berapa luas kandang ?
6. Berapa jumlah pengeluaran per itik/ bulan?
7. Biaya apa saja yang saudara keluarkan?
8. Berapa mortalitas itik dalam 1 periode?
- a. Jumlah biaya tetap

Item	Biaya (Rp)
1. Penyusutan itik	
2. Penyusutan Kandang	
3. Penyusutan Peralatan	
4. Sewa Lahan	
5.	
6.	
7.	
8.	
9.	
TOTAL	

b. Jumlah biaya variabel

Item	Biaya (Rp)
1. Tenaga kerja	
2. Listrik	
3. Bahan bakar	
4. Air	
5. Keswan	
6. Perawatan kandang	
7. Pakan	
8. Biaya lain	
TOTAL	

9. Berapa jumlah pendapatan yang saudara peroleh dari beternak itik petelur?

Item	Jumlah	Harga	Total (Rp)
1. Produksi Telur			
2. Itik Afkir			
3.			
TOTAL			

Lampiran 2. Jumlah Populasi Ternak , Pakan, dan Produksi Telur

No. Responden	Jumlah Itik (ekor)	Pakan/hari (kg)	Produksi telur (HDP) (butir)
1	6.000	1.400	4.500
2	1.000	230	850
3	2.000	450	1.620
4	800	230	680
5	1.300	300	1.100
6	1.500	320	1.050
7	500	140	400
8	500	135	350
9	850	234	700
10	600	185	300
11	600	175	520
12	600	210	480
13	500	130	380
14	500	150	350
15	200	80	180
16	300	100	240
17	500	130	200
18	2.000	430	1.700
19	200	75	115
20	5.000	1.300	4.200
21	500	130	420
22	800	250	700
23	1.000	260	450
24	600	180	500
25	500	170	410
26	400	120	320
27	500	150	400
28	800	265	625
29	800	250	600
30	400	140	195
Total	31.750	8.319	24.535
Rata-rata	1058	277	817

Lampiran 3. Rata-rata Biaya Variabel Per Bulan

No. Responden	Ten. Kerja (Rp)	Listrik (Rp)	Keswan (Rp)	Perbaikan Kandang (Rp)	Pakan (Rp)	Total VC (Rp)
1	6.000.000	300.000	500.000	1.000.000	96.600.000	104.400.000
2	2.800.000	250.000	200.000	1.000.000	19.365.990	23.615.990
3	4.100.000	200.000	200.000	500.000	40.500.000	45.500.000
4	2.000.000	100.000	150.000	80.000	18.270.000	20.600.000
5	2.000.000	100.000	150.000	100.000	27.900.000	30.250.000
6	2.200.000	150.000	100.000	100.000	30.240.000	32.790.000
7	0	100.000	60.000	50.000	12.180.000	12.390.000
8	0	100.000	50.000	50.000	13.365.000	13.565.000
9	0	100.000	70.000	500.000	16.872.000	17.542.000
10	0	100.000	50.000	50.000	16.650.000	16.850.000
11	0	100.000	50.000	50.000	21.600.000	21.800.000
12	2.000.000	150.000	50.000	100.000	22.800.000	25.100.000
13	0	100.000	60.000	50.000	14.040.000	14.250.000
14	0	100.000	15.000	25.000	15.750.000	15.890.000
15	0	100.000	10.000	25.000	6.720.000	6.855.000
16	0	50.000	15.000	30.000	10.500.000	10.595.000

17	0	100.000	20.000	20.000	20.000	10.530.000	10.670.000
18	4.000.000	200.000	300.000	250.000	42.570.000	47.320.000	
19	0	50.000	50.000	50.000	4.200.000	4.350.000	
20	6.000.000	200.000	300.000	200.000	128.700.000	135.400.000	
21	0	50.000	15.000	50.000	14.430.000	14.545.000	
22	0	50.000	10.000	50.000	30.750.000	30.860.000	
23	2.000.000	100.000	50.000	100.000	18.750.000	21.000.000	
24	0	50.000	10.000	50.000	16.200.000	16.310.000	
25	0	100.000	15.000	100.000	14.790.000	15.005.000	
26	0	50.000	10.000	50.000	12.600.000	12.710.000	
27	0	50.000	10.000	100.000	18.900.000	19.060.000	
28	1.800.000	100.000	30.000	100.000	18.285.000	20.315.000	
29	0	100.000	20.000	80.000	18.750.000	18.950.000	
30	0	50.000	50.000	20.000	8.400.000	8.520.000	
Total	34.900.000	3.350.000	2.620.000	4.930.000	741.207.990	787.007.990	
Rata-Rata	1.163.333,333	111.666,6667	87.333,3333	164.333,3333	24.706.933	26.233.599,67	

Lampiran 4. Rata-rata Biaya Tetap Per Bulan

No. Responden	Penyusutan Itik (Rp)	Penyusutan Kandang (Rp)	Penyusutan Peralatan (Rp)	Sewa lahan (Rp)	Total FC (Rp)
1	37.500.000	625.000	33.333	6.000.000	44.158.333
2	6.370.833	104.166	16.666	125.000	6.616.665
3	12.500.000	145.833	16.666	500.000	13.162.499
4	5.920.000	125.000	8.333	37.500	6.090.833
5	8.125.000	125.000	16.666	200.000	8.466.666
6	9.375.000	125.000	16.666	250.000	9.766.666
7	3.125.000	62.500	8.333	33.333	3.229.166
8	3.125.000	83.333	8.333	33.333	3.249.999
9	5.312.500	104.166	16.666	50.000	5.483.332
10	3.750.000	83.333	8.333	41.666	3.883.332
11	3.750.000	83.333	10.000	50.000	3.893.333
12	3.750.000	104.166	8.333	45.000	3.907.499
13	3.125.000	62.500	8.333	33.333	3.229.166
14	3.125.000	83.333	8.333	33.333	3.249.999
15	1.250.000	41.666	8.333	6.666	1.306.665

16	1.875.000	62.500	8.333	8.333	1.954.166
17	3.125.000	62.500	16.666	33.333	3.237.499
18	12.500.000	145.833	25.000	533.333	13.204.166
19	1.250.000	41.666	5.000	5.000	1.301.666
20	31.250.000	500.000	33.333	2.666.666	34.449.999
21	3.125.000	83.333	8.333	33.333	3.249.999
22	5.920.000	125.000	8.333	80.000	6.133.333
23	6.250.000	125.000	16.666	125.000	6.516.666
24	3.750.000	83.333	8.333	41.666	3.883.332
25	3.125.000	62.500	8.333	33.333	3.229.166
26	2.500.000	83.333	5.000	33.333	2.621.666
27	3.125.000	104.166	8.333	25.000	3.262.499
28	5.920.000	125.000	16.666	33.333	6.094.999
29	5.920.000	104.166	16.666	37.500	6.078.332
30	2.500.000	83.333	8.333	16.666	2.608.332
Total	202.238.333	3.749.992	386.655	11.144.993	217.519.973
Rata-Rata	6.741.277,767	124.999,7333	12.888,5	371.499,7667	7.250.665,767

Lampiran 5. Rata-rata Biaya Produksi Per Bulan

No.Responden	Total VC (Rp)	Total FC (Rp)	TC= VC+FC (Rp)
1	104.400.000	44.158.333	148.558.333
2	23.615.990	6.616.665	30.232.655
3	45.500.000	13.162.499	58.662.499
4	20.600.000	6.090.833	26.690.833
5	30.250.000	8.466.666	38.716.666
6	32.790.000	9.766.666	42.556.666
7	12.390.000	3.229.166	15.619.166
8	13.565.000	3.249.999	16.814.999
9	17.542.000	5.483.332	23.025.332
10	16.850.000	3.883.332	20.733.332
11	21.800.000	3.893.333	25.693.333
12	25.100.000	3.907.499	29.007.499
13	14.250.000	3.229.166	17.479.166
14	15.890.000	3.249.999	19.139.999
15	6.855.000	1.306.665	8.161.665
16	10.595.000	1.954.166	12.549.166
17	10.670.000	3.237.499	13.907.499
18	47.320.000	13.204.166	60.524.166
19	4.350.000	1.301.666	5.651.666
20	135.400.000	34.449.999	169.849.999
21	14.545.000	3.249.999	17.794.999
22	30.860.000	6.133.333	36.993.333
23	21.000.000	6.516.666	27.516.666
24	16.310.000	3.883.332	20.193.332
25	15.005.000	3.229.166	18.234.166
26	12.710.000	2.621.666	15.331.666
27	19.060.000	3.262.499	22.322.499
28	20.315.000	6.094.999	26.409.999
29	18.950.000	6.078.332	25.028.332
30	8.520.000	2.608.332	11.128.332
Jumlah	787.007.990	217.519.973	1.004.527.963
Rata-Rata	26.233.599,67	7.250.665,767	33.484.265,43

Lampiran 6. Rata-rata Penerimaan Per Bulan

No. Responden	Produksi Telur (Butir)	Harga (Rp)	Total Hasil (Rp)
1	4.500	2.000	270.000.000
2	850	2.000	51.000.000
3	1620	2.000	97.200.000
4	680	2.000	40.800.000
5	1.100	2.000	66.000.000
6	1.050	2.000	63.000.000
7	400	2.000	24.000.000
8	350	2.000	21.000.000
9	700	2.000	42.000.000
10	300	2.000	18.000.000
11	520	2.000	31.200.000
12	480	2.000	28.800.000
13	380	2.000	22.800.000
14	350	2.000	21.000.000
15	180	2.000	10.800.000
16	240	2.000	14.400.000
17	200	2.000	12.000.000
18	1.700	2.000	102.000.000
19	115	2.000	6.900.000
20	4.200	2.000	252.000.000
21	420	2.000	25.200.000
22	700	2.000	42.000.000
23	450	2.000	27.000.000
24	500	2.000	30.000.000
25	410	2.000	24.600.000
26	320	2.000	19.200.000
27	400	2.000	24.000.000
28	625	2.000	37.500.000
29	600	2.000	36.000.000
30	195	2.000	11.700.000
Total			1.472.100.000
Rata-Rata			49.070.000

Lampiran 7. Rata-rata Pendapatan Per Bulan

No. Responden	TR	TC	Pendapatan
1	270.000.000	148.558.333	121.441.667
2	51.000.000	30.232.655	20.767.345
3	97.200.000	58.662.499	38.537.501
4	40.800.000	26.690.833	14.109.167
5	66.000.000	38.716.666	27.283.334
6	63.000.000	42.556.666	20.443.334
7	24.000.000	15.619.166	8.380.834
8	21.000.000	16.814.999	4.185.001
9	42.000.000	23.025.332	18.974.668
10	18.000.000	20.733.332	-2.733.332
11	31.200.000	25.693.333	5.506.667
12	28.800.000	29.007.499	-207.499
13	22.800.000	17.479.166	5.320.834
14	21.000.000	19.139.999	1.860.001
15	10.800.000	8.161.665	2.638.335
16	14.400.000	12.549.166	1.850.834
17	12.000.000	13.907.499	-1.907.499
18	102.000.000	60.524.166	41.475.834
19	6.900.000	5.651.666	1.248.334
20	252.000.000	169.849.999	82.150.001
21	25.200.000	17.794.999	7.405.001
22	42.000.000	36.993.333	5.006.667
23	27.000.000	27.516.666	-516.666
24	30.000.000	20.193.332	9.806.668
25	24.600.000	18.234.166	6.365.834
26	19.200.000	15.331.666	3.868.334
27	24.000.000	22.322.499	1.677.501
28	37.500.000	26.409.999	11.090.001
29	36.000.000	25.028.332	10.971.668
30	11.700.000	11.128.332	571.668
Total	1.472.100.000	1.004.527.963	467.572.037
Rata-rata	49.070.000	33.484.265,43	15.585.734,57

Lampiran 8. Hasil rekapitulasi hasil analisis regresi linier berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.788	12.828		.997	.330
	Umur	.227	.075	.007	.007	.994
	Pendidikan	.183	.310	.254	3.017	.003
	Pengalaman	.408	.098	.331	4.193	.000
	Jumlah itik	1.007	.259	.499	3.886	.001
	Luas lahan pertanian	.196	.407	.077	.483	.634
	HDP	.625	.307	.226	2.035	.054
	Mortalitas	.153	.044	.311	3.550	.002

a. Dependent Variable: Pendapatan

Lampiran 9. Dokumentasi Penelitian



Populasi itik di dalam kandang



Model kandang



Perendaman kemel



Perendaman karak



Pencampuran pakan itik



Pemberian pakan
pada pagi hari



Tempat minum itik



Pakan yang siap diberikan



Bahan pakan



Gudang pakan



Frezeer tempat menyimpan kepala udang



Hasil pengambilan telur itik pada pagi hari

